

**ANALISIS MANAJEMEN *VOCATIONAL SKILL* PESERTA DIDIK DI MAN 2  
BANDAR LAMPUNG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis dalam Ilmu Manajemen  
Pendidikan Islam**

**Oleh**

**PUTRI PERMATA SARI**

**2286131036**



**PROGRAM MAGISTER ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**2024 M/ 1444 H**

**ANALISIS MANAJEMEN *VOCATIONAL SKILL* PESERTA DIDIK DI MAN 2  
BANDAR LAMPUNG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis dalam Ilmu Manajemen  
Pendidikan Islam**

**Oleh**

**PUTRI PERMATA SARI**

**2286131036**

**TIM PEMBIMBING**

**Pembimbing I : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd**

**Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA**



**PROGRAM MAGISTER ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M/ 1444 H**

## PERSETUJUAN

Judul Tesis : Analisis manajemen *vocational skill* peserta didik di MAN  
2 Bandar Lampung  
Nama Mahasiswa : Putri Permata Sari  
NPM : 2286131036  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

## MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dan dipertahankan  
Dalam ujian tertutup pada Program Pascasarjana (PPs)  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd  
NIP. 197208182006041006

Pembimbing II



Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.  
NIP. 197611302005012006

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam ( MPI)



Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.  
NIP. 197611302005012006

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul “Analisis Manajemen *Vocational Skill* Peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung” ditulis oleh: Nama Putri, Permata Sari, Npm, 2286131036 telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Senin, 1 April 2024, pukul 10.30 - 12.00 WIB pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

Penguji I : Dr. Oki Dermawan, M. Pd

Penguji II : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd

Penguji III : Dr. Sovia Mas Ayu, MA

Sekretaris : Dr. Junaidah, MA

Bandar Lampung, 3 April 2024

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I  
NIP. 198008012003121001



## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PUTRI PERMATA SARI  
NPM : 2286131036  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Manajemen *Vocational Skill* Peserta Didik di MAN 2 Bandar Lampung” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, februari 2024



enyatakan,

PUTRI PERMATA SARI

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan data lapangan yang ditemukan bahwa MAN 2 merupakan madrasah satu-satunya di Lampung yang menyelenggarakan program *vocational skill* dan peserta didik di MAN 2 terampil, dan produktif karena umumnya madrasah di Lampung hanya membekali pengetahuan ilmu agama sedangkan di madrasah tersebut peserta didiknya juga diberi pengetahuan ketrampilan untuk bekal mereka menghadapi dunia usaha setelah lulus dari madrasah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen *vocational skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti telah menganalisis data yang telah ditemukan dilapangan dengan menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh peneliti terhadap informan di MAN 2 Bandar Lampung yang berkaitan dengan Manajemen *vocational skill* peserta didik meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen *vocational skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung sudah pada taraf ideal dilihat dari *Pertama*, tahap perencanaan meliputi: Persiapan SDM, persiapan peserta didik, persiapan sarana dan prasarana. Temuan lapangan pada tahap perencanaan di aspek penganggaran mengakibatkan guru kurang memaksimalkan kegiatan pembelajaran praktik. *Kedua*, temuan lapangan pada tahap pengorganisasian di aspek SDM kurangnya guru ketrampilan untuk mengajar di LAB otomotif dan Elektronik dikarenakan perekrutan SDM guru melalui penunjukkan langsung dari kementerian agama dan di aspek hubungan kerjasama dengan pihak luar madrasah ternyata terdapat kendala ada beberapa program yang tidak terlaksana di 3 tahun terakhir. *Ketiga*, temuan lapangan pada tahap pelaksanaan di aspek pelaksanaan kegiatan praktek kerja lapangan ternyata tidak terlaksana di 3 tahun terakhir yaitu PKL dan Uji kompetensi karena terbatasnya anggaran madrasah yang tidak memungkinkan program tersebut berjalan sehingga kompetensi peserta didik kurang maksimal terlihat dibagian praktik lapangan. *Keempat*, temuan lapangan pada tahap pengawasan di MAN 2 Bandar Lampung ada 2 pihak yang terlibat yaitu pihak intern dan ektern. Berdasarkan data diatas bahwa pengawasan terhadap program kerja ketrampilan dilihat dari beberapa aspek diatas ternyata data yang ditemukan berdasarkan batasan penelitian di 3 tahun terakhir *vocational skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung terdapat beberapa aspek yang tidak terlaksana sehingga program ketrampilan di madrasah tersebut berjalan secara kurang maksimal.

Kata Kunci : Manajemen *vocational skill*, madrasah, peserta didik

## **ABSTRACT**

*This research was based on field data which found that MAN 2 is the only madrasa in Lampung which organizes a vocational skills program and students at MAN 2 are skilled and productive because generally madrasas in Lampung only provide knowledge of religious knowledge whereas in this madrasa the students They are also given knowledge and skills to equip them to face the business world after graduating from madrasah. The aim of this research is to find out how students' vocational skills are managed at MAN 2 Bandar Lampung.*

*This research approach was descriptive qualitative with the type of field research. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Researchers have analyzed the data that has been found in the field by testing the validity of the data using source triangulation. Data obtained by researchers from informants at MAN 2 Bandar Lampung related to vocational management skills of students including Planning, Organizing, Implementing and Supervising.*

*The results of this research show that the vocational skills management of students at MAN 2 Bandar Lampung was at an ideal level seen from the first, planning stage including: HR preparation, student preparation, facilities and infrastructure preparation. Field findings at the planning stage in the budgeting aspect resulted in teachers not maximizing practical learning activities. Second, field findings at the organizing stage in the human resources aspect are the lack of skilled teachers to teach in the automotive and electronics LAB due to the recruitment of teacher human resources through direct appointment from the Ministry of Religion and in the aspect of cooperative relations with parties outside the madrasah, it turns out there are obstacles, there are several programs that have not been implemented in 3 years. final. Third, field findings at the implementation stage in the aspect of implementing practical field work activities were not implemented in the last 3 years, namely PKL and competency tests due to the limited madrasah budget which did not allow the program to run so that students' competence was less than optimal as seen in the field practice section. Fourth, field findings at the monitoring stage at MAN 2 Bandar Lampung were that there were 2 parties involved, namely internal and external parties. Based on the data above, supervision of the skills work program is seen from several aspects above, it turns out that the data found is based on research limitations in the last 3 years of student vocational skills at MAN 2 Bandar Lampung, there are several aspects that are not implemented so that the skills program at the madrasa is running less than optimally.*

*Keywords: Vocational skills management, madrasah, students*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er



ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila

dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

#### D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

#### E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā

kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
		furūd

### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

## MOTTO

يُمَعِّشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا

بِسُلْطَنِ ۝۳۳

*Artinya : "Hai semua jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan dari Allah SWT<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa', 2002), 365

## PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan.

Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Alm. Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Dewi Sekar Asih yang telah berjuang dan mendoakan untuk keberhasilanku, dengan penuh rasa syukur untuk Bapak Ibu ku, ku ucapkan banyak terimakasih atas doa yang mengiringi setiap langkahku, yang tak akan pernah bisa ku balas. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhai oleh Allah, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Kakak-kakakku tersayang, Mas Arif Gandi dan Mba Dewi anggraini H. yang tak lupa memberikan dukungan dan semangat.
3. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

## KATA PENGANTAR

Dengan sujud bersimpuh kepadamu ya Allah lisanku berucap lirih Al hamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, penuh rasa suka cita akhirnya penulis menyelesaikan tesis ini yang berjudul :” *Manajemen Mutu Proses Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Iman Sekincau Lampung Barat*”

Shalawat beserta salam semoga dapat tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabatnya beliau yan telah menunjukkan jalan serta petunjuk yang benar bagi umatnya semoga kita semua mendapatkan syafatnya di yaumil akhir kelak, Amin Yarobal,, alamin.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tugas ini tidaklah berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi serta fasilitas yang di berikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.i. selaku direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku ketua Program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Junaidah, S.Ag., M.A selaku sekertaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. Ahmad Fauzan selaku Pembimbing I yang juga telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikan tesis ini.



6. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan demi keberhasilan penulis.
7. Bapak dan ibu dosen pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
8. Bapak Drs. Nauval selaku Kepala MAN 2 Bandar Lampung Serta jajaranya yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk penelitian.
9. Seluh phak yang membantu hingga terselesaikanya penyusunan tesis ini.

Tiada insan yang tak alfa, demikian pula dengan penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penulisan ini tentu banyak terdapat kesalahan dan masih jauh dari ukuran kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran untuk menjadi sempurna dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat khususna bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Bandar Lampung, ..... 2024

Penulis

Putri Permata Sari

2286131036

## DAFTAR GAMBAR

- Tabel 1.1 Data Kurikulum MAN 2 Bandar Lampung
- Tabel 2.2 Data keadaan guru ketrampilan MAN 2 Bandar Lampung
- Tabel 2.3 Data keadaan peserta didik ketrampilan MAN 2 Bandar Lampung
- Tabel 2.4 Data sarana dan prasarana
- Tabel 2.5 Data Pembahasan Temuan Penelitian



## DAFTAR TABEL

1. Gambar 1 Struktur organisasi ketrampilan otomotif MAN 2 Bandar Lampung
2. *Gambar 2* Struktur organisasi ketrampilan Tata Busana MAN 2 Bandar Lampung
3. *Gambar 3* Struktur organisasi ketrampilan elektronik MAN 2 Bandar Lampung



## LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian

Lampiran 2 Surat keterangan bebas plagiasi

Lampiran 3 Pedoman wawancara

Lampiran 4 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>IV</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>V</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>VI</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>X</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	16
C. Rumusan Masalah .....	16
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Manajemen .....	19

1. Pengertian Manajemen .....	19
2. Prinsip Manajemen .....	22
3. Fungsi Manajemen.....	24
a. Perencanaan .....	24
b. Pengorganisasian.....	39
c. Pelaksanaan.....	43
d. Pengawasan.....	49
4. Pendekatan Manajemen .....	55
B. <i>Life skill</i> .....	57
1. Pengertian <i>Life Skill</i> .....	57
2. Klasifikasi pengembangan <i>Life Skill</i> .....	59
3. Tujuan <i>Life Skill</i> .....	60
4. Faktor Terbentuknya <i>Life Skill</i> .....	68
5. Jenis- jenis <i>Life Skill</i> .....	71
6. <i>Life Skill</i> Dimadrasah.....	74
7. Pentingnya <i>Life Skill</i> .....	75
C. <i>Vocational Skill</i> .....	76
1. Pengertian <i>Vocational Skill</i> .....	76
2. Tujuan <i>Vocational Skill</i> .....	78
3. Manfaat <i>Vocational Skill</i> .....	80
4. Ciri-ciri <i>Vocational Skill</i> .....	81
5. <i>Vocational skill</i> Sebagai Media Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional .....	82
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	83
E. Kerangka Pikir .....	93
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	94
B. Pendekatan Penelitian .....	94
C. Data dan Sumber Data.....	95
D. Teknik Pengumpulan Data .....	97

E. Teknik Analisis Data .....	100
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	101
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>103</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	103
B. Temuan Penelitian .....	138
a. Perencanaan <i>Vocational Skill Peserta Didik</i> .....	138
b. Pengorganisasian <i>Vocational Skill Peserta Didik</i> .....	162
c. Pelaksanaan <i>Vocational Skill Peserta Didik</i> .....	167
d. Pengawasan <i>Vocational Skill Peserta Didik</i> .....	175
C. Pembahasan Temuan penelitian.....	183
a. Perencanaan <i>Vocational Skill Peserta Didik</i> .....	183
b. Pengorganisasian <i>Vocational Skill Peserta Didik</i> .....	193
c. Pelaksanaan <i>Vocational Skill Peserta Didik</i> .....	203
d. Pengawasan <i>Vocational Skill Peserta Didik</i> .....	214
D. Temuan Novelty.....	216
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>221</b>
A. Simpulan.....	221
B. Rekomendasi.....	223

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tuntutan globalisasi persaingan antar bangsa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan sumber daya manusia kualitas. Tantangan globalisasi yang berkelanjutan telah menghasilkan Pendidikan di Indonesia harus segera diperbaharui, terutama dalam menghadapi warga negara yang kurang mampu menghasilkan manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu.<sup>1</sup>

Berbicara tentang Pendidikan tentu tidak lepas dengan manajemen program madrasah, Manajemen Pendidikan merupakan suatu proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan pengawasan, dalam mengelola segala sumber daya yang berupa manusia, uang, material, metode, mesin, market, waktu, dan informasi, untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup> Sedangkan manajemen menurut Stoner mendefinisikan manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Manajemen menurut Hasibuan adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan.<sup>4</sup> Manajemen menurut G.R Terry adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, agar

---

<sup>1</sup> Zumrotul Masruroh, Manajemen Pendidikan Keterampilan (Vocational Skill) di MAN Kembangawit, *Muslim Heritage Journal* Vol. 1, No. 2, November 2016-April 2017

<sup>2</sup> Usep Setiawan, Budi Karyanto, Mukhtadi, Husnussaadah, Zulfah, Dewi Puspitasari, Bernadetha Nadeak, Dian Saputra, Afkar, Sepling Paling, Zaedun Na'im, Nasril, Muhammad Nuzli. *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pada Lembaga Pendidikan Formal)*. (Bandung : Widina Bhakti Persada, Juni 2022), h. 4

<sup>3</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 86.

<sup>4</sup> Badrudin. *Dasar-dasar Manajemen* (Alfabeta : Bandung, 2013), h. 1-3



dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>5</sup> Berdasarkan hal tersebut lembaga atau institusi menerapkan ilmu manajemen untuk menata lembaga dari mulai proses perencanaan sampai evaluasi agar tujuan lembaga tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen untuk menentukan tujuan pedoman pelaksanaan suatu kegiatan. Pengorganisasian dilakukan upaya penentuan kerja melalui pembagian tugas, wewenang sesuai ruang lingkup kerja. Penggerakan dilakukan oleh pemimpin untuk menggerakkan kelompok yang dipimpin untuk melaksanakan tugas yang diberikan sesuai rencana untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengawasan dilakukan untuk pemantauan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan program dan mekanisme yang sudah diatur.<sup>6</sup>

Dalam al-Quran banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan kepada setiap muslim untuk membuat perencanaan akan masa depan, diantaranya firman Allah swt surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Dalam tafsirnya As-Shabuni menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "Wal Tanzhur Nafsun Ma Qaddamat Lighad" adalah hendaknya masing-masing individu memperhatikan amal-amal sholeh apa yang diperbuat untuk menghadapi Hari Kiamat. Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang beriman untuk memikirkan masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis, ini disebut perencanaan (planning). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi

<sup>5</sup> Jahari, Jaja dan Syarbini Amirulloh, 2013. *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1

<sup>6</sup> Ibid, h. 7-13

sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.<sup>7</sup>

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia ini, pemerintah sedang merancang kerangka Pendidikan yang memungkinkan peserta didik dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di madrasah, atau lembaga satuan non formal yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi yang sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial budaya, misalnya cakap berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, Pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada prinsipnya adalah Pendidikan yang membentuk watak dan etos. Dilihat dari kerangka ini maka iklim Pendidikan di Indonesia sangat relevan dan sangat memungkinkan untuk menjadikan sumber manusia (SDM) Indonesia yang memiliki semangat dan jiwa wiraswasta.<sup>8</sup>

Dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif saja, tetapi juga harus berorientasi pada kecerdasan afektif dan psikomotorik. Pendidikan dituntut untuk bisa menghasilkan manusia-manusia yang cakap, terampil dan kreatif. Oleh karena itu negara berkewajiban menjamin pendidikan yang berkualitas bagi warga negaranya tanpa terkecuali. Setiap anak pasti memiliki keahlian dan kemampuan yang berbeda-beda, sekalipun ada anak yang memiliki beberapa kekurangan entah dari segi fisik maupun mental. Kemampuan dan keahlian anak dapat dirangsang melalui pendidikan berbasis *life skill* di madrasah. Peserta didik perlu diajarkan *life skill* sejak dini. Tantangan hidup siap menanti generasi muda, sehingga diperlukan usaha sadar dari orang tua, madrasah dan masyarakat untuk membekali mereka dengan pendidikan keterampilan hidup sedini mungkin.<sup>9</sup>

Abad ke-21 saat ini ditandai dengan ketidakpastian global, pergeseran paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemahiran di segala bidang. Karena keinginan akan kompetensi global, setiap orang kini memiliki pengaruh yang

---

<sup>7</sup> As-Shabuni, M. A (tt) *Shafwatu at-Tafasiir*, Beirut: Dar al-Fikr, h. 355

<sup>8</sup> Tim Pelaksana Program DPP Bakat, "Minat Dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga," *Pendidikan Entrepreneurship*, (Jogjakarta: Aura Pusaka, 2012), h.36

<sup>9</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 505.

lebih besar dalam negosiasi dan dapat meningkatkan tingkat persaingan agar dapat berkembang dan bertahan. Potensi keunggulan komparatif sebagai modal bersaing ada di Indonesia. Oleh karena itu, kualitas manusia Indonesia harus selalu ditingkatkan agar seluruh anak bangsa memiliki daya saing yang handal di tingkat Internasional, khususnya dalam dunia pendidikan. Untuk itu diperlukan sebuah konsepsi pendidikan keunggulan di setiap tahun ajaran pendidikan. dengan demikian pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan zaman, yaitu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan ini berorientasi pada kehidupan yang akan datang.<sup>10</sup>

Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 ada hal yang harus dipersiapkan salah satunya adalah 3 Skill, 3 Skill yang dibutuhkan tersebut ialah : 1) *Life Skill* yakni kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas sosial dan memahami peran serta tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan bisa diartikan siap dan tangguh untuk bermasyarakat. Adapun kaitannya dengan *life skill* dalam Q.S Al Maidah ayat 2 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ  
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ قَوْمٍ أَن  
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu*

<sup>10</sup> H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi; Visi, Misi dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020* (Jakarta: Grasindo, 1997), h.140.

dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.<sup>11</sup>

2) *Learning and innovation Skill* yakni kemampuan yang dimiliki seseorang yang memiliki pola pikir yang dibiasakan untuk kritis dan kreatif. Adapun kaitannya *Learning and Innovation skill* dalam Q.S Ar Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.<sup>12</sup>

3) *Literacy Skill* yakni kemampuan seseorang dalam mencari dan menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapinya. Dalam perkembangannya madrasah masih mengalami dilema, pasalnya kualitas output dari madrasah secara umum dari segi penguasaan mata pelajaran umum masih dibawah output SMA, sedangkan dari segi penguasaan pelajaran agama juga masih dibawah output pesantren, selain itu dalam persaingan penyerapan tenaga kerja masih kalah dengan output SMK. Dampaknya madrasah sebagai lembaga pendidikan dipandang oleh sebagian masyarakat berada pada posisi ketiga, artinya Ketika masyarakat ingin menyekolahkan putra-putrinya, maka pilihan pertama akan dimasukkan ke SMA favorit dengan harapan setelah lulus anak-anaknya akan dapat melanjutkan ke

<sup>11</sup> Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa', 2002)

<sup>12</sup> Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa', 2002)

perguruan tinggi favorit, pilihan kedua jika orang tua langsung berorientasi pada anaknya memasuki dunia kerja, mereka akan memasukan anaknya ke madrasah kejuruan, sedangkan madrasah merupakan pilihan ketiga dengan orientasi anak-anak lulusan madrasah mereka memahami ilmu agama.<sup>13</sup>

Untuk menjembatani permasalahan di atas, kiranya perlu dilakukan konsolidasi agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan *life skill* yaitu keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Diperlukan suatu pendidikan yang mengarah pada salah satu jenis pekerjaan tertentu, yaitu *vocational skill*, dengan adanya pendidikan kecakapan keterampilan lulusan akan mampu menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari ataupun menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan madrasah.<sup>14</sup> *Vocational skill* berhubungan dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah. Misalnya, merangkai dan mengoperasikan komputer. Namun, bukan berarti peserta didik SMP dan SMA/MA tidak layak untuk menekuni bidang kejuruan seperti ini.<sup>15</sup>

*Life Skill* merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dirancang dengan mengakomodasi berbagai harapan dan kebutuhan masyarakat, lalu mengintegrasikan ke dalam program pendidikan kecakapan akademik, sosial, dan personal di madrasah. *Life Skill* (Kecakapan hidup) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, dan kemudian secara proaktif dan

---

<sup>13</sup> Joko. Pendidikan Vokasional pada MA Plus Ketrampilan. *Jurnal Pendidikan profesi guru madrasah. Volume 2, Nomor 3, 2022*, h. 180

<sup>14</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 503

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 249

kreatif mencari dan menemukan solusi pemecahan sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan hidup.<sup>16</sup>

Sebagai manusia yang diberikan akal dan pikiran, seharusnya ia bekerja secara profesional tidak bekerja asal jadi dan serabutan. Professional adalah bekerja dengan maksimal serta penuh komitmen dan kesungguhan. Seperti dituangkan dalam Q.S Al Isra : 84 yang berbunyi :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".*

Dalam tafsir al s-Suyuthi, menjelaskan ayat diatas bahwa untuk bekerja ia harus mempunyai ketrampilan dimulai dari ketrampilan berfikir dilanjutkan ketrampilan untuk menciptakan/memproduksi sesuatu baik barang maupun jasa. Seseorang yang melakukan pekerjaan dalam bidang apapun hendaknya dilakukan secara profesional. menurut penulis penjelasan itu memberikan isyarat bahwa bekerja berdasarkan keadaannya, jalannya, tujuannya, niatnya, dst, terkandung makna bahwa seseorang itu berbuat atas dasar karakter dan tabiat aslinya, itu artinya kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan itu memang sudah ada dalam jiwanya, dan tentulah ketika ia bekerja ada panggilan jiwa untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dengan demikian kerja yang dilakukan itu berada dalam koridor profesionalisme. Dan ayat ini sepertinya memberikan isyarat pula tentang pekerjaan haruslah dilakukan dengan profesional.<sup>17</sup>

Pendidikan *Life Skill* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan

<sup>16</sup> Dinn Wahyudin dan Yulia Rahmawati, Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Madrasah Menengah Atas) di Jawa Barat, dalam Mimbar Pendidikan Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan Vol. 2, No. 1, Maret 2017

<sup>17</sup> As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran, Mesir, Al-Haiyah Al-Mishriyyah*, 1974, jilid 1, h. 110

tantangan hidup dalam realitas.<sup>18</sup> Pengembangan *life Skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler merupakan pelajaran non formal yang dilakukan peserta didik di madrasah, umumnya diluar jam pelajaran dengan kurikulum yang standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya diberbagai bidang diluar bidang akademiknya. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan secara swadaya dari pihak madrasah maupun peserta didik itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam madrasah.<sup>19</sup>

Madrasah merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan madrasah-madrasah umum dengan sistem klasikal. Peserta didik mendapatkan pengetahuan agama sebagai dasar pengetahuan agama, mereka juga diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Inilah ciri madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad 19 atau awal abad ke-20.<sup>20</sup> Seiring dengan perkembangan zaman globalisasi seperti sekarang ini yang menuntut untuk bergaya hidup materialistik dan didukung juga dengan perkembangan iptek, eksistensi madrasah/madrasah dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai lembaga yang kurang siap mengantarkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi yang serba teknologi.<sup>21</sup>

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, Madrasah dituntut untuk mengimplementasikan kurikulum yang dirancang oleh Negara. Karena semua jalur pendidikan sama kedudukannya dengan lembaga pendidikan lainnya (madrasah umum). Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dimana madrasah sudah di kelompokkan sebagai madrasah umum tidak lagi sebagai “Pendidikan Keagamaan”.<sup>22</sup> Perlunya bakat dan keterampilan ditingkatkan pada peserta didik di madrasah (terutama madrasah) menjadi penting

---

<sup>18</sup> Sri Wahyuni dan Dinar Yulia Indrasari, Implementasi Pendidikan Life Skills di SMK Negeri 1 Bondowoso, *Jurnal Edukasi Universitas Jember*. Vol. 4 No. 1 tahun 2017

<sup>19</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Madrasah (Edisi Pertama)*, (Yogyakarta :Ar –Ruzz Media, 2015), h. 225.

<sup>20</sup> Hidayat, A. Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42>, h. 373- 389

<sup>21</sup> Ahid, N. Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2>, h. 336-353

<sup>22</sup> Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 8

sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga pelaksanaan pendidikan di madrasah tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang cenderung teoritik mentransfer pengetahuan saja tanpa mempertimbangkan bakat dan keterampilan peserta didiknya. Bakat yang ada pada mereka tanpa mereka sadari akhirnya terkubur dan terkikis oleh lingkungan pendidikan mereka yang tidak mendukung untuk mewujudkannya.<sup>23</sup>

Oleh karenanya model pembelajaran tersebut kurang memotivasi lulusan madrasah/madrasah untuk membuka lapangan kerja sendiri selaku entrepreneur yang handal, kreatif, serta mandiri. Hal tersebut membuat peserta didik untuk memperoleh pendidikan life skill, yaitu pendidikan integratif yang memberikan penekanan kepada *hard Skill* dan *soft Skill*. Sumber daya manusia yang telah mendapatkan pembelajaran kecakapan hidup (*life Skill*) mampu mengembangkan kreatifitasnya. Kreativitas dapat dimunculkan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan *motoric*.<sup>24</sup> Ide-ide untuk mencipta dan menghasilkan lapangan kerja hanya bisa dihasilkan dari pengalaman yang pernah mereka terima melalui pembekalan pelatihan keterampilan.<sup>25</sup>

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Tidak/Belum Pernah Madrasah /Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA umum	7,87	9,86	9,09
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87
Universitas	5,64	7,35	5,98

*Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS, 2021*

Data di atas menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia didominasi oleh pengangguran terdidik lulusan lembaga pendidikan formal jenjang SMA/MA. Para pengangguran terdidik ini pada dasarnya telah dibekali dengan kualifikasi akademik

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 2

<sup>24</sup> Muslimin, A. A., & Mutakallim, M. (2019). Kreativitas dalam Pembelajaran. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01>, h. 2132

<sup>25</sup> Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/JEP.V8I1>, h. 705



namun tidak terserap oleh dunia kerja karena kurang atau bahkan tidak memiliki skill yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri. Dengan pertimbangan bahwa tenaga kerja yang terlatih dan terampil dapat meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan dunia usaha/industri melalui ciri-ciri peningkatan produktivitas, pengurangan biaya produksi, hasil yang diperoleh berkualitas tinggi.<sup>26</sup>

Kondisi alumni madrasah dan madrasah yang tidak global-market likes perlu dicarikan solusi secepatnya karena dapat menimbulkan masalah yang lebih besar bagi bangsa Indonesia. Indonesia harus kembali membenahi pendidikannya. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengimplementasikan *life skill* atau pendidikan keterampilan kecakapan hidup dalam pendidikan formal non kejuruan (MA/SMA).<sup>27</sup> Pendidikan yang berorientasi pada *vocational skill* hendaknya menjadi bagian dasar struktur kurikulum, sebab hal tersebut akan membekali partisipan didik agar dapat eksis dan berinteraksi di lingkungan madrasah dan sekitarnya, ataupun kecakapan buat bekerja yang bisa dijadikan selaku sumber penghidupan. Mereka diharapkan siap menghadapi berbagai problem kehidupan sehabis menamatkan pendidikan di madrasah/madrasah, sebab mereka sudah terbekali dengan kompetensi akademik, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi vokasional yang berjalan secara beriringan, saling mendukung, dan bersifat holistik.<sup>28</sup>

Lulusan madrasah diharapkan mampu berkreasi, aktif, dan inovatif dalam ranah iptek sebagai hasil dari program ini. Salah satu hal yang harus dilakukan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan modernisasi adalah menghapus kesenjangan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama, serta antara kompetensi pengetahuan dengan kompetensi keterampilan dan sikap secara seimbang. Kurikulum suatu madrasah/madrasah seharusnya disesuaikan untuk mengakomodasi kemajuan ilmu

---

<sup>26</sup> Nurasaki, C. A., & Amiruddin. 2017. Madrasah Dasar. *Jurnal AcTion*.

<sup>27</sup> Zubaidah, S. 2019. *Scientific Inquiry in Lecture View project Research-based on Herbs Exploration and Use of Animal Models : Nature Materials Towards Supporting Evidence Based Medicine View project*. <https://www.researchgate.net/publication/336065211>.

<sup>28</sup> Saepudin, J. 2016. Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pesantren Darul Hikam Banjaran Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), h. 41–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.5>

pengetahuan dan sains modern dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Sementara itu, kondisi dalam masyarakat saat ini menunjukkan tidak semua lulusan SMA/MA bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi karena tidak lulus tes perguruan tinggi, atau karena keterbatasan biaya, mahalnya biaya pendidikan serta keterbatasan daya tampung perguruan tinggi menjadi kendala bagi lulusan pendidikan menengah untuk mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Selain itu, pada era sekarang ini, peserta didik juga perlu dibekali dengan keterampilan, atau yang sekarang disebut *applied sciences* (pengetahuan terapan) di tengah kehidupan yang makin dinamis sekarang ini.<sup>30</sup>

Menurut data statistik Kemendikbud tahun 2020, angka kasar perkiraan lulusan SMA sebanyak 3,6 juta pertahun, dan yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 1,3 juta lebih (*News Schoolmedia*, n.d.). Lulusan SMA/MA yang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan perguruan tinggi akan cenderung memilih masuk ke dunia kerja. Namun dalam dunia kerja, mereka harus bersaing dengan lulusan SMK/MA Kejuruan. Mereka mendapatkan jam Pelajaran dan metode pembelajaran yang lebih besar dalam penguasaan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan DUDI Jangan sampai pengangguran terdidik terbesar disumbang dari lulusan SMA/MA, karena tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan kuliah dan disisi lain mereka juga tidak memiliki *skill* untuk memasuki dunia kerja maupun berwirausaha. Kebutuhan peserta didik yang mempunyai kompetensi keterampilan *life skill* (kecakapan hidup) adalah sesuatu yang mendesak dicarikan solusinya, sebab persaingan di masa depan akan semakin besar. Hanya dengan bekal keterampilan tersebut yang memberikan kepercayaan kepada mereka untuk siap dalam era industri sekarang.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Kadir Ahmad1, Lisa'diyah Ma'rifataini2. Pendidikan *Life Skill* Di Madrasah Aliyah: Studi Kasus Ma Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(2), 2022, 150-167

<sup>30</sup> Ardiana. (n.d.). *Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Retrieved March 4, 2022, from <https://ced.petra.ac.id/index.php/man/article/view/17988>

<sup>31</sup> Murray, R., Wirkus, W. L., & Syahid, A. et al. 2017. *Pengembangan keterampilan vokasional di Madrasah Aliyah*, h. 94

Pemerintah melalui kementerian agama dalam beberapa dekade belakangan ini telah mengambil beberapa kebijakan untuk menanggulangi kasus tersebut. salah satunya adalah mendesain perencanaan profesi peserta didik dengan program pembelajaran keahlian yang bertujuan membekali para peserta didik agar siap bekerja serta sanggup menghasilkan usaha sendiri, serta memotivasi alumni madrasah dari perilaku mencari kerja jadi mencipta kerja. Program tersebut direncanakan akan memfasilitasi dan memudahkan peserta didik membangun dan merencanakan profesi setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah.<sup>32</sup> Program ini sebenarnya sudah dilaksanakan oleh kementerian, yaitu dalam Pembangunan Jangka Panjang tahap II (PJPT-II) khususnya Pelita VI, peserta didik dari kejuruan dan SMU/MA diarahkan untuk berperan dan terlibat di masyarakat dalam mengisi lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuannya. Dan pada tahap pertama kementerian agama menunjuk MAN Garut, Kendal dan Jember, dan tahap kedua MAN Medan Bukit Tinggi, Banjarmasin, Watampone dan Praya untuk menyelenggarakan program pendidikan keterampilan. Program ini adalah hasil kerjasama antara Departemen Agama RI dengan UNDP.<sup>33</sup>

Program Keterampilan di madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik dengan *vocational skill* harapannya setelah peserta didik tersebut lulus mampu bersaing dalam dunia kerja serta memiliki keberanian untuk membuka lapangan pekerjaan sebagai wirausahawan yang mandiri, profesional dan kreatif dengan tanpa meninggalkan kekhasan lulusan madrasah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhaqul karimah. Kesuksesan pelaksanaan program keterampilan di madrasah sangat bergantung sejauh mana kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan program MA Plus Keterampilan yang terbingkai di dalam KMA No. 184 tahun 2019 serta kelengkapan yang mendukungnya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ode, H. 2017. The Changing of Santri's Preference Towards Studies and Professions: A Case Study at Pondok Pesantren Alhikmah 2 Brebes, Central Java. *Al-Qalam*, 23(2), h.198–208. <https://doi.org/10.31969/alq.v23i2.423>

<sup>33</sup> Sarbiran, H. (H). 1998. Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 28(1), h. 99–108. <https://doi.org/10.21831/JK.V28I1.19000>

<sup>34</sup> Ibid., h. 180

Pemerintah telah menunjukkan sikap perhatiannya atau keberpihakan terhadap penanaman 3 keterampilan tersebut baik dari tingkat MI/SD hingga perguruan tinggi, hal ini diwujudkan pemerintah dalam kebijakan dan program yang mampu menanamkan keterampilan tersebut agar nantinya SDM Indonesia dapat menjadi sumber daya manusia yang berdaya saing di era Revolusi Industri 4.0. Masalah besar yang sedang dihadapi bangsa kita adalah masalah kemiskinan dan pengangguran. Masyarakat saat ini banyak yang tidak memiliki pekerjaan baik yang madrasah maupun yang tidak madrasah, baik yang lulusan SMA/MA ataupun sarjana. Hal ini berdampak buruk pada perkembangan ekonomi baik lokal maupun nasional. Banyaknya pengangguran dikarenakan beberapa faktor antara lain: kurangnya lapangan kerja, tidak mempunyai keahlian khusus di bidang tertentu, sehingga sulit memenuhi tuntutan kerja, tidak mampu berwirausaha atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari hal tersebut, maka peneliti melihat bahwa madrasah sebagai bagian dari Pendidikan berarti juga harus mengembangkan *vocational skill*. Sehingga madrasah tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif khususnya kemampuan agama saja, tapi juga harus membekali peserta didik dengan pendidikan kecakapan hidup lainnya. Belum banyak madrasah yang konsen dengan pengelolaan pendidikan *vocational skill* secara baik dan berkualitas. Namun juga ada yang sudah, salah satunya adalah MAN 2 Bandar Lampung. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tanjung Karang berdiri pada tanggal 25 April 1990, merupakan alih fungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Tanjung Karang berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 1990 tentang Alih Fungsi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) tanggal 25 April 1990.<sup>36</sup>

Dari hasil data pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di MAN 2 Bandar Lampung kepada Kepala Madrasah MAN 2 Bandar Lampung beliau mengatakan : “MAN 2 adalah Satu-satunya Madrasah negeri di Lampung yang

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 178

<sup>36</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan kepala madrasah MAN 2 Bandar Lampung Bapak Drs. Nauval tanggal 27 agustus 2023

meyelenggarakan program *vocational skill*. MAN 2 Bandar Lampung merupakan madrasah yang hingga saat ini terus berusaha mengembangkan sistem pendidikannya untuk menjadi madrasah yang unggul di bidang agama maupun di bidang umum apalagi dengan adanya ketrampilan yang ditetapkan pemerintah bahwa MAN 2 disebut MAN + Ketrampilan. Sedangkan visi MAN 2 yaitu “MENCIPTAKAN MAN 2 BANDAR LAMPUNG SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL DAN BERKUALITAS DI PROVINSI LAMPUNG”. Sejalan dengan visi dan misi nya, *Vocational Skill* yang ada di MAN 2 ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik/lulusan yang taqwa, cerdas dan terampil. *Vocational skill* ini dilaksanakan mulai dari kelas X, XI, dan XII.<sup>37</sup>

Madrasah Aliyah (MA) Negeri 2 Bandar Lampung memiliki program ketrampilan, yaitu tata busana, teknik elektro, dan teknik otomotif. Hal tersebut berdasarkan surat keputusan (SK) dari Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI No 4924 tahun 2016 tentang penetapan Madrasah Aliyah sebagai penyelenggara program ketrampilan. Kepala MAN 2 Bandar Lampung mengatakan bahwa “program ketrampilan di MAN 2 sudah ada sejak sekitar 1998/1999 atau 2000 an. Kemudian beliau menjelaskan, pengajar untuk program ketrampilan di MAN 2 Bandarlampung memang memiliki latar pendidikan sesuai dengan ketrampilannya. Sedangkan, sebagai madrasah umum, untuk menerapkan ketrampilan tersebut juga memiliki beberapa kendala, seperti pengadaan alat praktek bagi peserta didik. Kita kan madrasah umum, memang berat di anggaran untuk kejuruan. Dan kita baru mendapatkan bantuan alat praktek motor baru sebanyak 9 unit di tahun 2018 lalu. Kemudian, untuk jam ketrampilan, seharusnya kan 6 jam pelajaran tidak putus-putus, tetapi karena kita madrasah umum, tidak bisa langsung 6 jam pelajaran itu karena MAN 2 Bandar Lampung merupakan madrasah umum, di mana hanya ada jurusan IPA dan IPS, sehingga, program ketrampilan tersebut tidak dipaksakan untuk diambil oleh peserta didik. Jadi di dalam IPA dan IPS itu, diantara peserta didik itu memilih

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan kepala madrasah MAN 2 Bandar Lampung Bapak Drs. Nauval tanggal 27 agustus 2023

lagi untuk yang berminat di tiga program ketrampilan itu. Jadi mereka tidak mengambil semua. Jurusan tetap IPA tetapi plus ketrampilan.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 beliau mengatakan : “Tetapi semakin ke sini, bahwa tidak semua untuk memilih itu. Jadi di tahun 2019 kita ada dua hal yang difokuskan, ada program akademik dan semacam vokasi. Jadi yang peserta didik fokus di akademik tidak memilih program ketrampilan dikhususkan untuk akademik, tetapi yang vokasi, ya memilih diantara tiga ketrampilan itu, madrasah vokasi ini juga diharapkan dapat mencetak lulusan yang juga memiliki ketrampilan, tidak hanya kemampuan akademik. Jadi peserta didik yang mungkin tidak bisa meneruskan ke bangku kuliah, bisa langsung terjun ke dunia kerja dengan adanya program ketrampilan ini. Sertifikat kompetensinya pun resmi dari pihak terkait untuk diketahui. Kementerian Agama (Kemenag) sedang mengembangkan madrasah vokasi atau madrasah keterampilan yang sensitif terhadap dunia kerja. Sehingga pihaknya akan menyiapkan mulai dari pengajar, sarana prasarana, dan lulusannya”.<sup>39</sup>

Berdasarkan data wawancara dari bapak Ahmad Putra selaku waka kurikulum di MAN 2 Bandar Lampung menjelaskan : Tujuan program *vocational skill* di MAN 2 Bandar Lampung adalah untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas tapi terampil karena melihat kondisi lulusan yang tidak semuanya bisa melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi maka dengan begitu madrasah membekali peserta didik dengan ketrampilan tersebut untuk bekal mereka bekerja. Sangat tepat bahwa program *vocational skill* diadakan di setiap madrasah ataupun madrasah karena tentu ada banyak hal yang memungkinkan peserta didik tidak melanjutkan pendidikannya seperti biaya, kemampuan berfikir, dan lain sebagainya oleh karena itu peserta didik perlu mempunyai kecakapan hidupnya. Ketika peserta didik ingin bekerja madrasah sudah menyiapkan wadahnya, diberikan materi oleh guru-guru yang professional.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan kepala madrasah MAN 2 Bandar Lampung Bapak Drs. Nauval tanggal 27 agustus 2023

<sup>39</sup> Wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 Bandar Lampung bapak Drs. Ahmad Putra, M.Pd Tanggal 28 agustus 2023

<sup>40</sup> Wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 Bandar Lampung bapak Drs. Ahmad Putra, M.Pd Tanggal 28 agustus 2023

*Vocational skill* ini merupakan program yang diintegrasikan dalam mata Pelajaran atau masuk dalam muatan lokal madrasah atau intrakurikuler sehingga tentu tetap adanya RPP dan program kerja seperti KBM lainnya.<sup>41</sup> Sejalan dengan visi nya yaitu madrasah yang unggul oleh karena itu bisa menjadi gambaran bahwa madrasah MAN 2 Bandar Lampung mempunyai keunikan/kelebihan. Menjadikan madrasah yang unggul bukan hanya namanya saja tetapi benar-benar unggul memiliki lulusan peserta didiknya yang bisa kuliah dan juga punya bekal ketrampilan untuk bekerja. Tentu ini sebagai penunjang untuk mencetak mutu lulusan yang berkualitas dengan bekal ketrampilan *life skill* yang dimiliki peserta didik juga nantinya berdampak pada kemandirian peserta didik, peserta didik bisa lebih produktif dan juga bisa berkontribusi pada Masyarakat karena memiliki *skill* yang didapatkan di madrasah.<sup>42</sup> Hal ini sesuai dengan teori (Departemen Agama RI, dalam buku Pedoman Integrasi *Life Skill* dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah) tujuan program *Life Skill* adalah untuk Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi/keterlibatan pada masyarakat.<sup>43</sup>

Pembina Program *life skill* Tata Busana juga menambahkan, untuk program *life skill* ini sebenarnya madrasah juga mengadakan PKL, Kunjungan ke DUDI atau uji kompetensi peserta didik namun semenjak adanya covid 19 hingga sekarang program tersebut tidak berjalan dan rencananya akan di koordinasikan Kembali untuk diadakannya lagi program tersebut tahun ini.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah MAN 2 banyak keunggulan dari adanya ketrampilan vokasional ini, salah satunya adalah peserta didik dituntut untuk terampil dan dapat menciptakan suatu karya yang bernilai jual, sehingga secara tidak langsung peserta didik diajari untuk memproduksi sesuatu barang ataupun jasa yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh banyak orang. Dengan demikian peserta didik akan terlatih untuk memproduksi barang atau jasa dengan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 Bandar Lampung bapak Drs. Ahmad Putra, M.Pd Tanggal 28 agustus 2023

<sup>42</sup> Wawancara dengan waka kurikulum MAN 2 Bandar Lampung bapak Drs. Ahmad Putra, M.Pd Tanggal 28 agustus 2023

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.13

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pembina Prog. TT Busana MAN 2 Bandar Lampung Tanggal 28 agustus 2023

ketrampilan yang mereka miliki. *Vocational skill* ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya pengelolaan yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan MAN 2 sebagai madrasah penyelenggara Program *Life skill Education* sejak tahun Pelajaran 1998/1999.<sup>45</sup>

Berikut berdasarkan data peserta didik dan target pembelajaran pada ketrampilan TT. Busana, Otomotif dan Electric pendingin AC sebagai berikut :

Tabel 1.2  
Jumlah Peserta Didik *Vocasional Skill* 2023/2024

Kelas	Tt. Busana	Elektronik	Otomotif
X	118	66	80
XI	93	50	82
XII	84	25	65
<b>TOTAL</b>	<b>295</b>	<b>141</b>	<b>187</b>

Sumber data dokumentasi vS MAN 2 Bandar Lampung

Tabel 1.3  
Target Pembelajaran Ketrampilan di MAN 2 Bandar Lampung

Kelas	Tt. Busana	Elektronik	Otomotif
<b>X</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan Alat Jahit</li> <li>- Pengenalan dan mengoperasikan mesin jahit</li> <li>- Membuat Pola Dasar Rok</li> <li>- Menjahit Rok</li> <li>- Pola Dasar Blus</li> <li>- Menjahit Blus OSIS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori dan praktek Pengenalan alat dan bahan</li> <li>- Praktek Ringan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori dan praktek Pengenalan alat dan bahan</li> <li>- Praktek Ringan</li> </ul>
<b>XI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat Busana sesuai Disain</li> <li>- Membuat Bahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan pekerjaan brazing pada pemiaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan perbaikan ringan pada motor starter</li> </ul>

<sup>45</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan kepala madrasah MAN 2 Bandar Lampung Bapak Drs. Nauval tanggal 27 agustus 2023



	Baku Ramah Lingkungan - Menjahit Busana dari Bahan Ramah Lingkungan - Kerjasama dengan Pihak Luar	refrigrasi - Memperbaiki gangguan mekanik pada peralatan refrigrasi domestic	- Memperbaiki sistem pengapian
<b>XII</b>	- Pola Kemeja - Menjahit kemeja	- Mengerjakan evakuasi sistem TT Udara domestic - Mengerjakan retrofiting sistem TT Udara domestic	- Melakukan overhaul sistem bahan bakar - Memperbaiki sistem pengapian

*Sumber data dokumentasi vS MAN 2 Bandar Lampung*

Berdasarkan data lapangan diatas peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi tersebut karena MAN 2 Bandar Lampung merupakan satu satunya madrasah di Bandar Lampung yang memiliki *vocational skill* dan asumsi peneliti bahwa peserta didik di MAN 2 terampil, dan produktif karena umumnya madrasah di Lampung hanya dibekali pengetahuan ilmu agama sedangkan di madrasah tersebut peserta didiknya juga diberi pengetahuan ketrampilan untuk bekal mereka menghadapi dunia usaha setelah lulus dari madrasah. Dengan demikian peneliti tertarik meneliti terkait bagaimana manajemen *vocational skill* Peserta Didik sehingga tesis yang penulis angkat berjudul “Manajemen *vocational skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung”.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah “Manajemen *vocational skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung”.

Adapun yang menjadi sub fokus pada Penelitian tesis ini adalah indikator dari manajemen sebagai berikut :

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian

3. Pelaksanaan
4. Pengawasan

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *vocasional skill* peserta didik di MAN 2 bandar lampung?
2. Bagaimana pengorganisasian *vocasional skill* peserta didik di MAN 2 bandar lampung?
3. Bagaimana pelaksanaan *vocasional skill* peserta didik di MAN 2 bandar lampung?
4. Bagaimana pengawasan *vocasional skill* peserta didik di MAN 2 bandar lampung?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka, tujuan pada penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan *vocasional skill* peserta didik di MAN 2 bandar lampung
2. Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian *vocasional skill* peserta didik di MAN 2 bandar lampung
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *vocasional skill* peserta didik di MAN 2 bandar lampung
4. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan *vocasional skill* peserta didik di MAN 2 bandar lampung

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian tentang Manajemen *Vocasional Skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi bagi Kementerian Agama Provinsi Lampung mengenai pelaksanaan *vocational Skill* Peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung

2. Bagi Kepala Madrasah MAN 2 Bandar Lampung

Dapat memberi masukan bagi MAN 2 Bandar Lampung dalam membuat kebijakan dan strategi pengembangan terkait dengan pelaksanaan *Vocational Skill* yang telah dijalankan.

3. Bagi Guru keterampilan

Dapat memberi masukan untuk memperbaiki cara mengajar dengan bantuan media dan metode yang sesuai dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas *vocational Skill* di MAN.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat menambah kajian di bidang *vocational Skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung dan dapat menjadi referensi untuk lebih jauh dan mendalam tentang *vocational Skill* di tingkat Pendidikan MAN sebagai kajian untuk penelitian berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. MANAJEMEN

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *management* yang dikembangkan dari kata *to manage* yang artinya mengatur atau mengelola. Kata “management” berasal dari bahasa latin “mano” yang berarti tangan, kemudian menjadi “manus” berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, ditambah imbuhan “agree” yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi “managiare” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.<sup>46</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi.<sup>47</sup>

Menurut *Terry dan Laslie* dalam Manullang mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud nyata, sedangkan Manullang mendefinisikan manajemen pada tiga arti yaitu : manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu pengetahuan.<sup>48</sup>

*George R. Terry* menyatakan manajemen adalah suatu proses kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Pengertian tersebut

---

<sup>46</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 230

<sup>47</sup> Yuku, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Mobile*, (Jakarta : Yuku Mobile, 2013), h. 29

<sup>48</sup> Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta :Gadjah Mada University Press, 2006), h. 5

mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat sejumlah manusia yang ikut berperan dan harus diperankan.<sup>49</sup>

Berdasarkan pada uraian penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat suatu proses berbeda yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling* sehingga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Dari banyaknya pengertian tersebut, manajemen dapat diartikan dengan tujuh sudut pandang berikut :

- a) Manajemen sebagai alat atau cara Millon Brown mengatakan “manajemen adalah alat atau cara untuk menggunakan orang-orang, uang, perlengkapan, bahanbahan, dan metode secara efektif untuk mencapai tujuan”. Luther Gulick, dikutip oleh Hani Handoko, mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*sciences*) yang secara sistematis berusaha untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>50</sup>
- b) Manajemen sebagai tenaga atau daya *Albert Lepawsky* berpendapat “manajemen adalah tenaga atau kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk dan mengarahkan sesuatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diterapkan” sedangkan, *Earl F. Lundgren* mengatakan, “*Manajemen adalah sebuah kekuatan melalui pembuatan keputusan yang didasari pengetahuan dan pengertian yang saling terkait dan terpadu melalui lingkungan proses yang tepat dari semua unsur sistem organisasi dalam suatu cara yang didesain untuk mencapai tujuan organisasi*”.
- c) Manajemen sebagai sistem Sanusi mengartikan manajemen sebagai sistem tingkah laku manusia yang kooperatif yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan-tindakan rasional yang dilakukan secara terus menerus”.

---

<sup>49</sup> George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung : Bumi Aksara, 2010), h. 1

<sup>50</sup> Hani Handoko T, *Manajemen* (Jogjakarta: BPFE, 2001), h. 11

- d) Manajemen sebagai proses *George R Terry* menyebutkan “manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.

Secara umum pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas tidak terbatas dan sempit terbatas. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>51</sup>

Adapun dalam perspektif Islam, pengertian pendidikan (pendidikan Islam) merujuk pada beberapa istilah, yaitu al-tarbiyah, al-ta’dib, al-ta’lim. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling populer digunakan dalam menyebutkan praktik pendidikan Islam adalah al-tarbiyah, seperti penggunaan istilah al-Tarbiyah al-Islamiyah yang berarti pendidikan Islam.<sup>52</sup>

Adapun hakikat manajemen Pendidikan adalah penataan atau pengelolaan Pendidikan yang dilakukan berdasarkan teori-teori manajemen dengan melihat dimensi dan indikator sebagai tolak ukur yang digunakan dalam pencapaian tujuan Pendidikan seperti yang digariskan oleh Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.<sup>53</sup> Mulyati dan komariah mengatakan Hakikat manajemen Pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan Pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan

---

<sup>51</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3

<sup>52</sup> Didin kurniadin dan Imam machali, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.115

<sup>53</sup> Mukhtar Latif, Suryawahyuni Latief. *Teori Manajemen Pendidikan Edisi Pertama* (Jakarta : KENCANA, 2018),

Pendidikan secara berkualitas.<sup>54</sup> Mudyahardjo mengatakan bahwa hakikat manajemen Pendidikan meliputi sub-sub komponen yaitu perencanaan, sistem perencanaan menurut tahap-tahap perkembangan dan aspek-aspek perkembangan, organisasi, administrasi, keuangan, pemasokan tenaga kependidikan, evaluasi dan penelitian.<sup>55</sup>

## 1. Prinsip-Prinsip Manajemen

Menurut Nasrul Syakur Chaniago prinsip-prinsip manajemen terdiri atas 14 prinsip di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

### a. Pembagian pekerjaan.

Menurut H. Fayol, pembagian pekerjaan merupakan spesialisasi atau pengkhususan yang dipertimbangkan untuk mendapatkan efisiensi dan penggunaan tenaga kerja. Pembagian pekerjaan berdasarkan sifat manajerial dan bersifat teknis.<sup>57</sup>

### b. Kewenangan dan tanggung jawab.

Kewenangan dan tanggung jawab selalu berhubungan erat, tergambar bahwa harus memiliki moral, sifat-sifat yang baik, pengalaman dan faktor-faktor lainnya.<sup>58</sup>

### c. Disiplin.

Disiplin adalah persetujuan untuk tunduk dan patuh mengikuti serta langsung peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama untuk dijalankan kepada setiap orang.<sup>59</sup>

### d. Kesatuan perintah.

Dalam hal ini, seorang pekerjaan/pegawai hanya mengerjakan perintah dari atasannya saja sebagai satu bentuk perintah.<sup>60</sup>

---

<sup>54</sup> Siti mulyati & Komariah, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung : jurusan administrasi pendidikan, 2009), h.32

<sup>55</sup> Mudyahardjo, 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar – Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>56</sup> Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 38.

<sup>57</sup> Ibid, h. 38

<sup>58</sup> Ibid, h. 38

<sup>59</sup> Ibid, h. 38

e. Kesatuan arah atau tujuan.

Sesuai prinsip ini setiap kelompok kegiatan memiliki kesamaan tujuan, yang mempunyai seorang kepala dan sebuah rencana.<sup>61</sup>

f. Mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadinya.

Harus ada ketegasan dari pimpinan untuk menyampaikan bahwa kepentingan kelompok atau organisasi diatas kepentingan pribadi yang masih berada dalam organisasi itu.<sup>62</sup>

g. Pengajian,

Pengajian atau pembayaran harus dan mengusahakan agar memuaskan semaksimal mungkin baik para pekerja maupun pimpinan.<sup>63</sup>

h. Sentralisasi.

Sentralisasi merupakan satu komando yang dilakukan pimpinan tertinggi tanpa melihat siapapun itu yang berada dalam organisasi, semuanya melaksanakan kegiatan untuk pencapaian tujuan walaupun kegiatan untuk pencapaian tujuan kegiatannya berbeda-beda.<sup>64</sup>

i. Skala hierarki.

Ukuran sebab kepemimpinan terdapat dari pemimpin yang paling atas sampai pimpinan yang paling bawah.<sup>65</sup>

j. Tata tertib

Pelaksanaan perencanaan dan pengorganisasian dilakukan berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan organisasi, siapapun harus mematuhiya sebagai tata tertib yang mengarahkan kita dalam pencapaian tujuan yang efektif dan efisien.<sup>66</sup>

k. Keadilan

---

<sup>60</sup> Ibid, h. 38

<sup>61</sup> Ibid, h. 38

<sup>62</sup> Ibid, h. 39

<sup>63</sup> Ibid, h. 39

<sup>64</sup> Ibid, h. 39

<sup>65</sup> Ibid, h. 39

<sup>66</sup> Ibid, h. 39



Kesetiaan dan pengabdian dari pekerjaan perlu dihargai dengan cara memberikan mereka keadilan dalam segala hal.<sup>67</sup>

l. Stabilitas jabatan.

Dalam kemajuan organisasi ada yang disebut pergantian jabatan. Jika hal ini mengakibatkan terjadinya ketidak setabilan organisasi, maka perlu tindakan pergantian pengajaran agar tetap stabil organisasinya.<sup>68</sup>

m. Prakarsa.

Prakarsa merupakan proses berfikir dalam merencanakan sesuatu. Pengaruh prakarsa ini menunjukkan hal yang baik, karena dalam pengambilan keputusan perlu adanya konsep atau prakarsa sebagai suatu imajinasi yang bisa diwujudkan.<sup>69</sup>

n. Solidaritas antara sesama kawan kerja.

Prinsip kesatuan sangat diharapkan diseluruh lingkungan kerja. Masing-masing pekerjaan bersama menjalin komunikasi dan ineraksi yang baik sesama para pekerja.<sup>70</sup>

## 2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Maka fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut :<sup>71</sup>.

### a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dilakukan untuk melihat kembali pertimbangan-pertimbangan yang mendasari sebuah program diusulkan sehingga diketahui apakah program yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan dan apakah tujuan program sesuai untuk memenuhi kebutuhan.<sup>72</sup>

*Plan* (rencana) berasal dari kata *plan*. Itu berarti perencanaan, perencanaan, niat dan niat. Perencanaan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengembangkan suatu program yang meliputi semua

<sup>67</sup> Ibid, h. 39

<sup>68</sup> Ibid, h. 39

<sup>69</sup> Ibid, h. 39

<sup>70</sup> Ibid, h. 39

<sup>71</sup> M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h.

<sup>72</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 63

pekerjaan yang dilakukan, menetapkan tujuan, kebijakan, arah yang akan diambil, langkah-langkah dan cara-cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.<sup>73</sup>

Perencanaan didefinisikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dengan demikian Perencanaan merupakan penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan ini merupakan langkah awal dari manajemen atau pengelolaan.<sup>74</sup>

Dari sekian banyak fungsi manajemen tersebut dapat disarikan menjadi tiga tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengontrolan).<sup>75</sup>

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan lazim menggambarkan ketegasan pendapat Rudiart Kipling yang berangkat dari enam pertanyaan yang terkenal dengan "5W – 1H". (a) What ? – Apa yang dikerjakan (materi ), ( b ) Why ? – Mengapa dikerjakan (dasar pertimbangan), (c) Who ? – Siapa yang mengerjakan (personal), (d)Where? Di mana akan dikerjakan (lokasi), (e) When? – Kapan akan dikerjakan (waktu), (f) How ? – Bagaimana mengerjakan (tata-kerja, teknik dan prosedur). Aktivitas perencanaan sendiri biasanya meliputi : (a) Forcasting (Menjangkau ke depan dengan anisipasi tertentu), (b) Objective (penetapan tujuan), (c) Policy (penentuan garis kebijakan berdasarkan tujuan), (d) Programming (penyusunan program yang akan dilaksanakan), (e) Prosedure (menyusun langkah – langkah pelaksanaan),

<sup>73</sup> Athoillah, Anton. *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: CV Pustaka Setia,2010), h.98

<sup>74</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 47

<sup>75</sup> Soetopo, Hendyat, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan Dan Supervisi*, (Jakarta: Bina Aksara,1982), h. 258

(f) Schedule (pembuatan jadwal pelaksanaan ), (g) Budgetting ( penetapan anggaran yang diperlukan)

## 2. Pelaksanaan (*Actuating*)

*Tahap pelaksanaan berintikan pada penggerakan manusia untuk melaksanakan kerja. Aktivitasnya terdiri atas pembimbingan (directing), pengkoordinasian (coordinating), dan pembuatan keputusan (decision making)<sup>76</sup>. Dalam pelaksanaan ini dijelaskan sebagai berikut:*

### a. Pembimbingan atau pengarahan.

Seorang pemimpin atau manajer pendidikan harus dapat memberikan bimbingan dan pengarahan kepada pelaksana pendidikan. Ia harus mampu dan selalu membangkitkan semangat kerja staf, membagi tugas, memberi pengarahan, tuntunan dan pembinaan agar para staf mampu melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan.

### b. Pengkoordinasian.

Seorang manajer pendidikan harus dapat menghubungkan, menyatukan dan menyelaraskan orang-orang, bidang-bidang kerja yang ada dan satuan – satuan organisasi yang menjadi wewenangnya. Dengan demikian semua yang terkait dalam sistem pendidikan dapat berjalan terib dan sirama dengan tujuan yang ingin dicapai.

### c. Pembuatan keputusan.

Seorang manajer pendidikan harus dapat melakukan pemilihan yang jitu atas berbagai alternatif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam proses pelaksanaan pendidikan.

## 3. Pengontrolan (*Controlling*)

Pengontrolan merupakan aktivitas yang mengusahakan agar pekerjaan dapat

---

<sup>76</sup> Ibid., h. 259

terlaksana sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas pengontrolan ini terdiri atas: (a) Penentuan standard atau ukuran baku, (b) Mengadakan pengukuran dan atau penilaian terhadap pekerjaan yang telah dan sedang berlangsung, (c) Membandingkan pelaksanaan pekerjaan dengan ukuran baku untuk mengetahui kesesuaian (keberhasilan) dan penyimpangannya, (d ) Mengadakan perbaikan terhadap penyimpangan yang muncul

Ahmad Sabri mengatakan bahwa Indikator Perencanaan adalah sebagai berikut :<sup>77</sup>

- a. Perumusan tujuan
- b. Penentuan bidang/fungsi unit sebagai bagian-bagian yang akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.
- b. Menetapkan jangka waktu yang diperlukan.
- c. Menetapkan metode atau cara mencapai tujuan.
- d. Menetapkan alat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan.
- e. Merumuskan rencana evaluasi atau penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan.
- f. Menetapkan jumlah dan sumber dana yang diperlukan.<sup>78</sup>

Ada beberapa hal yang perlu Anda lakukan dengan sangat hati-hati untuk mencapai tujuan Anda. Hasibuan dalam kegiatan perencanaan ada Langkah-langkah yaitu: <sup>79</sup>

- a) Menetapkan tujuan, kegiatan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai
- b) Penjadwalan Program adalah kegiatan untuk menetapkan rencana kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini dapat didefinisikan sebagai pemrograman, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek organisasi digunakan untuk memantau dan

<sup>77</sup> Ahmad Sabri, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN Press, 2000), h. 14

<sup>78</sup> Ibid, h.14

<sup>79</sup> Karyoto. *Dasar – Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: ANDI, 2016), h. 53

mengendalikan kegiatan yang dilakukan oleh karyawan, dan tujuan jangka panjang digunakan untuk menetapkan kebijakan, proses kerja dan kegiatan serta berbagai keputusannya.

- c) Perencanaan adalah kegiatan yang menentukan sampai sejauh mana, kapan, dimana, dan kapan suatu tugas akan diselesaikan.
- d) Penganggaran Program, bagaimana alokasi biaya yang ditetapkan agar program berjalan dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>80</sup>

Menurut Peserta didikunto hal-hal yang harus ada dalam proses perencanaan meliputi:<sup>81</sup>

a. Prakiraan

Prakiraan merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan/ memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui.

b. Penetapan tujuan

Menurut Akdon dalam Calam et.al, mengatakan bahwa “Tujuan tidak harus ditentukan secara kuantitatif, tetapi “harus dapat menunjukkan kondisi yang akan dicapai di masa yang akan datang. Tujuan memandu dalam mengembangkan tujuan, kebijakan, program, dan kegiatan untuk mencapai misi. Oleh karena itu, tujuan harus mampu memberikan landasan yang kokoh bagi penetapan indikator”.<sup>82</sup> Sedangkan Penetapan tujuan merupakan suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.<sup>83</sup>

c. Pemrograman

Pemrograman adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan:

- a) Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>80</sup> Ibid, h. 53

<sup>81</sup> Arikunto. *Perencanaan dan Pengendalian Proyek* (Sinar Grafika, Jakarta, 2007), h. 45

<sup>82</sup> Calam, A., Marhamah, A., & Nazaruddin, I. (2020). Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8526>

<sup>83</sup> Ibid, h. 45

- b) Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah.
- c) Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah.
- d. Penjadwalan  
Penjadwalan adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.
- e. Penganggaran  
Penganggaran merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu.
- f. Pengembangan prosedur  
Pengembangan prosedur merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan.
- g. Penetapan dan interpretasi kebijakan  
Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi dimana manajer dan para bawahannya akan bekerja.<sup>84</sup>

Pendapat berikutnya disampaikan oleh Malayu Hasibuan yang menyatakan bahwa proses atau Langkah-langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut:<sup>85</sup>

- a. Menjelaskan dan merumuskan dahulu masalah, usaha, dan tujuan yang akan direncanakan itu.
- b. Mengumpulkan data, informasi, dan fakta yang diperlukan secukupnya.
- c. Menganalisis dan mengklasifikasikan data, informasi, dan fakta serta hubungan-hubungannya.
- d. Menetapkan perencanaan dan hambatan-hambatan serta hal-hal yang mendorongnya.
- e. Menentukan beberapa alternatif.
- f. Pilihlah rencana yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.

---

<sup>84</sup> Ibid., h. 45

<sup>85</sup> Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung, PT. Bumi Aksara, 2007), h.112

- g. Tetapkanlah urutan-urutan dan penetapan waktu secara terinci bagi rencana yang diusulkan itu.
- h. Laksanakanlah pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.

Handoko memberikan beberapa rincian mengenai kegiatan perencanaan, yang pada dasarnya melalui empat tahap, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan
- b. Merumuskan keadaan saat ini
- c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan
- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.<sup>86</sup>

Proses perencanaan berdasarkan pendapat dari Mahi dan Trigunarso meliputi tujuh tahap berikut.:

1. Diagnosis masalah
2. Perumusan tujuan
3. Proyeksi dan perkiraan
4. Pengembangan alternatif
5. Analisis kelayakan
6. Evaluasi
7. Implementasi<sup>87</sup>

Menurut Fred R. David memiliki tiga tahapan besar perencanaan, yaitu:<sup>88</sup>

- a. Menentukan visi dan misi organisasi

Menurut Edison mengatakan bahwa visi adalah pernyataan atau cita cita yang ingin dicapai organisasi kedepan dan lebih terkonsentrasi kepada program jangka Panjang.<sup>89</sup> Visi adalah pernyataan strategis. Oleh karena itu, visi harus jelas karena memiliki peran sebagai arah atau fokus organisasi

<sup>86</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), h. 79

<sup>87</sup> Mahi, Ali Kabul, Trigunarso, Sri Indra. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori & Aplikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), h. 60

<sup>88</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategis*, edisi 10, (Jakarta: Salemba empat, 2006), h. 18

<sup>89</sup> Edison, Emron., dkk. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Alfabeta, 2018), h.26

sehingga kegiatan organisasi dapat berjalan bersamaan dan harmonis menuju sesuatu yang telah disepakati bersama.

Menurut Kotler dalam visi yang dikutip oleh Nawawi bahwa Visi adalah “pernyataan tentang tujuan organisasi yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh serta aspirasi dan cita-cita masa depan”.<sup>90</sup>

Visi pendidikan merupakan pernyataan dalam bentuk angan-angan yang menjelaskan Identitas institusi yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Berharap untuk masa depan akan ada beberapa tantangan dan peluang yang akan dihadapi nanti. Mengembangkan visi lembaga pendidikan perlu mengetahui kemajuan yang terjadi di masa depan.<sup>91</sup>

Bagi institusi, visi adalah konsep moral yang menggambarkan profil institusi masa depan yang diinginkan. Visi masa depan ini selalu dibentuk oleh peluang dan tantangan yang diharapkan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, institusi institusional perlu mempertimbangkan perkembangan dan tantangan pendidikan ke depan dalam menetapkan visinya.<sup>92</sup>

Di madrasah, visi merupakan gambaran masa depan yang dicapai madrasah untuk menentukan perlunya memperhatikan perkembangan dan tantangan ke depan. Visi organisasi (madrasah) sangat penting memegang peranan penting. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa visi adalah pernyataan yang bersifat strategis dan di dalamnya memuat nilai-nilai dan cita-cita organisasi dan berfungsi sebagai arah dan tujuan organisasi.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika membuat atau mendefinisikan sebuah visi. Saat merumuskan visi Anda perlu mempertimbangkan hal berikut:

---

<sup>90</sup> Nawawi, Ismail. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja*. (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 12

<sup>91</sup> Windaningrum, F. (2019). Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMKN 1 Bawen Semarang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1017>

<sup>92</sup> Faruq, M. H. Al, & Supriyanto, S. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru. In *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1, h. 68). Universitas Negeri Surabaya. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1, h. 68- 76>



1. Menjelaskan tujuan lembaga pendidikan Islam di masa depan. Pernyataan Visi menggambarkan situasi atau tujuan yang akan diwujudkan di masa yang akan datang sehingga pemerintah menetapkan kemampuan manajer puncak yang diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan dan mendukung terwujudnya Visi Pendidikan Nasional.
2. Membutuhkan waktu yang lama dengan batas waktu yang jelas. Pernyataan Visi bertujuan untuk memfokuskan semua kegiatan pendidikan pada satu landasan dan tujuan, sehingga mencapai visi memerlukan kerangka waktu dan batasan waktu. Hal ini menjadi dasar untuk mengembangkan visi institusi Islam dalam beradaptasi dengan perubahan.
3. Menekankan kualitas dan kepribadian siswa. Model lembaga pendidikan Islam tidak boleh memiliki nilai komersial dan tidak boleh diarahkan pada pengejaran keuntungan atau kemaslahatan materi. Visi lembaga Islam perlu fokus pada penyesuaian antara program pendidikan dengan kebutuhan perkembangan zaman dan pengajaran dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai batasan dan aturan dalam menangani segala sesuatu yang dilakukan. Sifat yang menjawab kebutuhan perkembangan zaman dan tetap bermoral yang dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat dan mengatasi perubahan.
4. Melibatkan semua anggota lembaga. Membuat pernyataan visi tidak semata-mata didasarkan pada pandangan eksekutif dan manajer puncak. Visi berkualitas tinggi adalah visi yang terbentuk dari pandangan yang berbeda dari setiap elemen atau hierarki anggota, dibahas dan disepakati sebagai tujuan bersama. Dengan mengikutsertakan seluruh anggota keanggotaan, visi ini dijadikan sebagai komitmen bersama yang dilakukan bersama untuk kepentingan lembaga-lembaga Islam.

5. Pernyataan yang mudah dipahami. Sangat penting dalam membuat pernyataan misi untuk menggunakan teks yang singkat dan jelas sehingga semua anggota yang melihat dan mengamati lembaga dan masyarakat sekitar dapat dengan mudah memperoleh dan memahami informasi.<sup>93</sup>

Terdapat beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam perumusan visi, yaitu:

1. Melibatkan seluruh anggota satuan organisasi dan satuan kerja untuk memberikan partisipasi (*sharing*)
2. Menumbuhkan sikap rasa memiliki (*meluhandarbeni* atau *sense of belongingness*) mengenai visi yang akan dirumuskan bersama
3. Mengakomodasi cita-cita dan keinginan seluruh anggota satuan organisasi atau satuan
4. Rumusan Visi yang berasal dari pimpinan (top down) perlu disosialisasikan kepada seluruh anggota organisasi dengan pendekatan yang demokratis dan sesuai dengan semangat perkembangan jaman dan spirit organisasi, konsisten dengan situasi dan kondisi masa kini serta dapat diadakan perubahan/ penyesuaian.
5. Rumusan visi dapat menjelaskan arah dan tujuan organisasi dan lembaga pendidikan sekolah dan madrasah.
6. Mengandung norma dan nilai.

Menurut Akdon, ada beberapa Kriteria untuk merumuskan sebuah visi antara lain:

1. Visi adalah gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan bukan fakta.
2. Visi dapat memberikan arahan kepada anggota organisasi Mencapai kinerja yang baik.

---

<sup>93</sup> Anisa, C., & Rahmatullah, R. (2020). Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam. *Journal EVALUASI*, 4(1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>

3. Bisa menginspirasi dan siap hadapi tantangan.
4. Sebuah jembatan antara masa kini dan masa depan akan datang.
5. Gambaran yang realistis dan andal masa depan yang menyenangkan.
6. Sifatnya tidak statis, abadi.<sup>94</sup>

Misi adalah untuk menyempurnakan visi dalam bentuk tugas, komitmen, dan rencana aksi yang dijadikan sebagai arah untuk terwujudnya visi. Dalam arti lain, misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dilakukan lembaga untuk mewujudkan visinya. Misi juga merupakan sesuatu yang konkrit untuk dituju dan juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mencapai visi tersebut. Misi adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh madrasah/madrasah atau yang harus menjalankan fungsi untuk mencapai visi yang ditetapkan.<sup>95</sup>

Misi juga dapat diartikan sebagai langkah atau kegiatan yang strategis dan efektif untuk mencapai visi yang telah ditetapkan.<sup>96</sup> Menurut Edward Salis menjelaskan bahwa pernyataan misi berkaitan erat dengan visi dan memberikan arah yang jelas baik untuk masa kini maupun masa depan. Pernyataan misi sekarang menjadi bagian penting dari pendidikan. Perlu juga ditegaskan bahwa misi perlu ditransformasikan menjadi langkah-langkah kunci yang diperlukan untuk menangkap peluang di dalam institusi yang sejalan dengan visi yang telah ditetapkan.<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan pengertian diatas bahwa Maka, misi adalah pernyataan organsiasi yang dapat menjadi dasar eksistensi berdirinya organisasi. Misi dapat dipahami sebagai pernyataan yang melibatkan penciptaan visi yang telah ditentukan sebelumnya. Singkatnya, misi adalah kegiatan yang berisi instruksi atau langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai visi. Jika dikaitkan dengan kewajiban suatu lembaga, dapat dipahami sebagai pernyataan

---

<sup>94</sup> Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Sainik*, 15(1). H. 67

<sup>95</sup> Machali, Imam dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Penegloalan Madrasah/Madrasah di Indonesia*. (Jakarta: Prenada media Group,2016), h. 261

<sup>96</sup> Zahroh, Aminatul, 2014, *Total Quality Management: Teori & Praktek Manajemen untuk mendongkrak Mutu Pendidikan, cetakan I*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), h. 55

<sup>97</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 216

yang memuat kegiatan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai visi lembaga tersebut.

Misi adalah tindakan atau upaya mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran dari visi dalam bentuk perumusan tugas, kewajiban dan rencana tindakan yang akan dieksekusi sebagai instruksi. Menurut Nurlela dan Solahudin mengatakan bahwa dalam Membuat misi ada beberapa kriteria yang meliputi:

1. Deskripsi produk atau layanan yang diberikan adalah sangat dibutuhkan masyarakat.
2. Target audiens yang jelas dapat dicapai.
3. Kualitas dan layanan produk yang sangat baik dengan kompetitif membujuk orang-orang.
4. Penjelasan tujuan bisnis yang ingin dicapai di masa depan nyaman dan bermanfaat untuk produk dan komunitas layanan yang tersedia.<sup>98</sup>

Menurut Calam dan Qurniati menjelaskan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat merumuskan misi madrasah-madrasah tersebut adalah:

1. Pernyataan misi madrasah ditampilkan dengan jelas berkaitan dengan apa yang ingin dicapai madrasah.
2. Rumusan misi madrasah kalimatnya selalu menunjukkan "tindakan", bukan kalimat yang menggambarkan "kondisi" seperti digambarkan visi
3. Indikator visual dapat dirumuskan Lebih dari pernyataan misi. Antara indikator visi dengan pernyataan misi terdapat benang yang jelas.
4. Misi madrasah diuraikan produk atau layanan yang diberikan oleh masyarakat (siswa).
5. Kualitas produk atau jasa yang g ditawarkan harus kompetitif tinggi tapi mudah beradaptasi dengan kondisi madrasah.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Nurlela, E., & Solahudin, D. (2016). Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan. In *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* (Vol. 1, Issue 1, h. 85–101). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v1i1.129>

Dalam membuat misi, perhatikan tugas pokok madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah agar perilaku madrasah dapat dipahami oleh pemangku kepentingan dan jalan menuju madrasah tidak menemui hambatan atau prasangka dari sisi komunitas madrasah. Pada dasarnya, misi hanyalah cara untuk mencapai tujuan akademik yang membantu masyarakat dan bangsa dalam kehidupan spiritual negara. Misi menggambarkan identitas organisasi, produk, pasar dan metodologi tertentu atau teknologi penekanan. Pernyataan misi menggabungkan spesifik tentang organisasi yang membuatnya unik dan menggambarkan “harapan pencapaian organisasi, seperti ukuran organisasi, ruang lingkup usaha dan jumlah serta keragaman bisnis organisasi, pasar dan pelanggan”.<sup>100</sup>

Misi biasanya mencerminkan nilai dan prioritas keputusan strategis dan menguraikan visi dan arah organisasi di masa depan. Pernyataan misi tujuannya adalah memastikan perilaku yang direncanakan dengan mengikuti pedoman misi serta menjelaskan tujuan keberadaan dan bisnis secara keseluruhan kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal. Dari sudut pandang pelanggan, pernyataan misi memastikan kerangka harapannya bagi karyawan, yaitu dorongan untuk memahami bahwa keputusan yang diambil manajemen adalah baik.<sup>101</sup>

Ketika merumuskan visi dan misi biasanya merupakan proses yang melelahkan dan sering menjadi perdebatan di antara para pemimpin madrasah. Tapi begitu visi dan misi sudah ada, implementasinya menjadi tidak memadai. Jadi kalau rumusan visi misi yang melelahkan itu hanya sekedar hiasan dinding, sungguh mengecewakan. Karena visi dan misi organisasi tidak secara akurat menggambarkan tujuan organisasi, maka menimbulkan kesulitan ketika menerjemahkan visi dan misi ke dalam serangkaian tindakan yang digunakan untuk mengukur kinerja dengan menggunakan metode Balanced Scorecard.

---

<sup>99</sup> Opcit., h. 69

<sup>100</sup> Alkhafaji, Abbass F. 2003. *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control in a Dynamic Environment*. New York : The Haworth Press, Inc, h. 289

Menurut Richard L. Daft tahapan proses perencanaan adalah sebagai berikut : Proses perencanaan dimulai ketika kepala organisasi membuat rencana organisasi keseluruhan dengan menentukan Visi, misi dan tujuan (organisasi) dengan jelas. Kedua, mereka menerjemahkan rencana dan sasaran teknis, membuat peta strategi untuk menyelaraskan tujuan, menyusun rencana kontingensi dan skenario, serta membentuk tim intelejen untuk menganalisis isu-isu utama persaingan. Ketiga, para kepala organisasi menjabarkan faktor-faktor operasional yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Ini mengharuskan mereka untuk membuat tujuan dan rencana operasional, memilih ukuran dan target untuk mengetahui apakah segala sesuatu berjalan semestinya. Keempat, menetapkan tujuan abadi (*stretch goals*) dan perencanaan krisis yang diperlukan. Sarana untuk melaksanakan rencana meliputi manajemen ber sasaran, panel instrumen kinerja, rencana sekali pakai, dan tanggung jawab terdesentralisasi. Terakhir, para kepala organisasi secara rutin mengevaluasi rencana untuk belajar dari hasil yang telah dicapai serta mengubahnya jika diperlukan. Dengan demikian proses baru perencanaanpun dilakukan.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan penelitian dalam tesis ini bahwa tahapan perencanaan dalam suatu organisasi adalah menentukan Visi dan misi, menetapkan tujuan (organisasi) dengan jelas, Penentuan bidang/fungsi unit sebagai bagian-bagian yang akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan, Penjadwalan Program, Perencanaan kegiatan, dan Penganggaran Program.

Ayat yang berhubungan dengan perencanaan dalam manajemen terdapat dalam QS. AL-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

*hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. AL-Hasyr :18).<sup>102</sup>*

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk beriman dan bertaqwa dalam segala baik dikala sepi maupun ramai. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga semua perintah Allah tersebut baik yang berbentuk perintah, syariat, maupun batasan-batasannya, serta menilai akibat baik dan buruk apa yang didapatkan, serta manfaat atau malapetaka bagi manusia di akhirat. Jika terfokus pada akhirat maka manusia akan menjadikan akhirat sebagai basis dalam melaksanakan semua amalannya untuk mendapatkan surga. Disebabkan Allah maha mengetahui terhadap semua perbuatan manusia, maka tidak ada yang luput dari pandangan-Nya.<sup>103</sup>

Ide dasar dan utama dari ayat ini adalah anjuran untuk muhasabah diri. Muhasabah diri merupakan kegiatan *self reflection* yang sangat penting untuk melihat secara mendalam setiap kebenaran dan kesalahan yang dilakukan, lalu menemukan upaya untuk melakukan pertaubatan secara sungguh-sungguh. Jika dikaitkan dengan management, ayat di atas menjelaskan bahwa suatu perencanaan dalam hal pengelolaan sebuah lembaga khususnya pendidikan perlu membangun sebuah strategi dimana sebuah perencanaan perlu menyesuaikan kebutuhan, kondisi sesuai dengan kontek kekinian, masa lalu dan masa depan.

Perencanaan memiliki dua kategori, yaitu perencanaan konsep dan perencanaan teknis. Tim manajemen bertugas untuk mematangkan konsep program yang akan dilaksanakan sampai membentuk panitia jika dibutuhkan, agar jika pada satu bulan terdapat beberapa agenda kepanitiaan yang dibuat bisa di efisienkan dengan membagi menjadi beberapa kepanitiaan yang diperlukan. Sedangkan perencanaan teknis dimatangkan oleh kepanitiaan yang panitia intinya adalah dari staf urusan terkait, sedangkan kepala urusan dan

<sup>102</sup> Alquran dan terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)

<sup>103</sup> An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi, Referensi: <https://tafsirweb.com/10816-quran-surat-al-hasyr-ayat-18>.

wakil kepala madrasah dijadikan sebagai steering comitee.<sup>104</sup>Guna dibentuk kegiatan dengan perencanaan yang sedemikian baiknya, maka pelaksanaan di berbagai kegiatan menyangkut penerimaan peserta didik baru, pembinaan peserta didik hingga pengembangan bakat dari para peserta didik dapat terwujud dengan semaksimal mungkin.

#### **b) Pengorganisasian (*Organizing*)**

Malayu mengartikan *organizing* adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang yang di aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.<sup>105</sup>

Kinicki Angelo mengatakan : “*Organizing is defined as arranging tasks, people and other resources to accomplish the work*” artinya pengorganisasian yang defined sebagai mengatur tugas, orang-orang dan sumber daya lain untuk menyelesaikan pekerjaan.<sup>106</sup>

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan masing-masing organisasi.<sup>107</sup>

Organisasi merupakan alat dan wadah untuk mencapai tujuan mereka, yang didalamnya terdapat norma-norma yang harus dipedomani dan nilai yang diperlukan dan dipegang teguh. Selain itu, organisasi juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama.

---

<sup>104</sup> Fantika Vera Entrisnasari dkk, 2020, Implementasi Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Al-Quran, *Journal Insania*, Vol 25, No. 2, Juli Desember 2020, h.212.

<sup>105</sup> Malayu, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.40.

<sup>106</sup> Kinicki Angelo, *Management : A Practical Introduction*, (America: McGraw-Hill Irwin, 2008), h.13.

<sup>107</sup> Opcit, h. 49



Berdasarkan beberapa pengertian pengorganisasian diatas dapat disimpulkan bahwa Pengorganisasian merupakan pengelompokkan dalam bidang kerja dalam lingkup kegiatan tertentu. Tujuan adalah agar masing-masing staf mempunyai pekerjaannya sendiri-sendiri. Ayat yang berhubungan dengan fungsi manajemen yang kedua dari QS. Az-Zumar Ayat 29 yang berbunyi :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ  
لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

*Artinya : "Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (QS. Az-Zumar : 29).<sup>108</sup>*

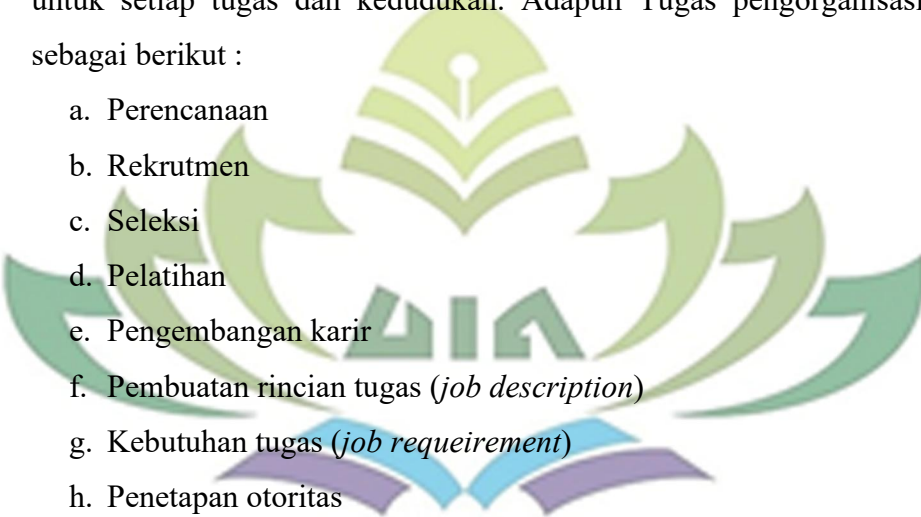
Berdasarkan ayat diatas, Allah membuat perumpamaan bagi orang musyrik yaitu: suatu keadaan asing yang tidak sama dengan keadaan lainnya seorang lelaki yang memiliki kerajaan yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, dan diantara mereka terjadi perbedaan sebab buruknya akhlak dan tabiat mereka, setiap dari mereka menginginkan harta tersebut untuk digunakannya, dan seorang lelaki yang memiliki satu kerajaan yang tidak ada perserikatan didalamnya, apakah diantara kedua laki-laki tersebut sama, orang-orang yang berserikat dalam perselisihan, dengan orang yang menjadi pemilik penuh dari seorang saja? Ada perbedaan jelas diantara keduanya, pertama: yang ingin berkhidmah kepada para tuan-tuannya seperti kemusyrikan, dan kedua yang ingin sedikit berkhidmah kepada hanya satu tuannya saja, keduanya berbeda, segala puji bagi Allah yang Esa yang tidak ada sekutu bagiNya, akan tetapi mereka kaum musyrikin kebanyakan tidak mengamalkan

<sup>108</sup> Alquran dan terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), h.296

kebenaran, mereka menyekutukan Allah. Sebab lalainya atas kebodohan menyekutukan Allah, hingga mereka mendapatkan balasan.<sup>109</sup>

Berdasarkan tela'ah tafsir ayat diatas, dapat diimplikasikan pada proses manajemen kedua yaitu organizing, dalam hal ini proses *staffing* dilaksanakan di awal tahun pelajaran sebelum dilaksanakannya rapat program kerja. Penempatan tim manajemen, staf, *Job description* dan lain-lain ditentukan dari hasil rapat tim manajemen tahun ajaran sebelumnya. Hal ini ditentukan sampai ada mufakat dengan mempertimbangkan segala aspek.<sup>110</sup>

Fungsi pengorganisasian merupakan fungsi pengisian staf yang sesuai untuk setiap tugas dan kedudukan. Adapun Tugas pengorganisasian adalah sebagai berikut :

- 
- a. Perencanaan
  - b. Rekrutmen
  - c. Seleksi
  - d. Pelatihan
  - e. Pengembangan karir
  - f. Pembuatan rincian tugas (*job description*)
  - g. Kebutuhan tugas (*job requirement*)
  - h. Penetapan otoritas
  - i. Menentukan hubungan antara fungsi jabatan dan tugas staf
  - j. Menentukan rentang kendali (*span of control*)
  - k. Membuat penilaian tugas dan jenjang tugas (*job evaluation dan job establishment*)
  - l. Merencanakan kaderisasi dan sebagainya.<sup>111</sup>

Menurut Peserta didiknto dalam bukunya *Pengantar Manajemen* mengatakan dalam suatu organisasi tentu memiliki tahapan kegiatan pengorganisasian seperti :<sup>112</sup>

<sup>109</sup> Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madina, Referensi: <https://tafsirweb.com/8691-quran-surat-az-zumar-ayat-29>.

<sup>110</sup> Opcit, h.214.

<sup>111</sup> Yahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.100

a) Sekelompok orang

Ciri utama dari suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

b) Interaksi dan kerja sama

Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang tersebut saling membuat perjanjian hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima, dan juga saling bekerja sama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (purpose), sasaran (objective), dan tujuan (goal).<sup>113</sup>

c) Tujuan bersama

tujuan bersama yang merupakan adanya interaksi dan kerja sama yang diarahkan pada suatu titik tertentu, yaitu tujuan bersama dan yang ingin diwujudkan. Setiap organisasi memiliki tujuan yang telah dirumuskan secara bersama-sama. Tujuan bersama yang hendak direalisasikan dapat berupa tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek dan mungkin juga tujuan yang pencapaiannya secara rutin maupun secara berkala.<sup>114</sup>

Malayu Hasibuan menyatakan bahwa proses atau langkah-langkah dalam pengorganisasian meliputi :

- a) Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai.
- b) Penentuan kegiatan-kegiatan.
- c) Pengelompokan kegiatan-kegiatan.
- d) Pendelegasian wewenang.
- e) Rentang kendali.
- f) Peranan perorangan.

---

<sup>112</sup> H.B. Peserta didiknto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. ke-8, h.

<sup>113</sup> Ibid, h. 73

<sup>114</sup> Ibid, h. 73

- g) Tipe Organisasi.
- h) Struktur/ bagan organisasi. :<sup>115</sup>

Pendapat lain mengenai tahapan-tahapan pengorganisasian juga dikemukakan oleh Peserta didiknto yang meliputi :

- a) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktivitas tertentu.
- c) Klasifikasikan aktivitas dalam kesatuan yang praktis.
- d) Memberikan rumusan yang realistis mengenai kewajiban yang hendak diselesaikan, sarana dan prasarana fisik serta lingkungan yang diperlukan untuk setiap aktivitas atau kesatuan aktivitas yang hendak dioperasikan.
- e) Penunjukan sumber daya manusia yang menguasai bidang keahliannya.
- f) Mendelegasikan otoritas apabila dianggap perlu kepada bawahan yang ditunjuk.<sup>116</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa teori ahli di atas, maka dapat disimpulkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pengorganisasian dalam tesis ini diawali dengan menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan bidang keahliannya, pengelompokkan kegiatan, membuat struktur organisasi, interaksi dan Kerjasama.

### c) Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.<sup>117</sup> *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta

<sup>115</sup> Opcit., h. 127

<sup>116</sup> Opcit., h. 75

<sup>117</sup> Abdullah Syukur, *Study Implementasi Lalarbelakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Persadi Ujung Pandang 1987), h.40

mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.<sup>118</sup> Diantara kegiatan pelaksanaan (*actuating*) adalah melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi.<sup>119</sup>

Dalam proses pelaksanaan suatu program sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil, ataupun gagal sama sekali apabila ditinjau dari wujud hasil yang dicapai atau *outcomes*. Karena dalam proses tersebut turut bermain dan terlihat berbagai unsur yang pengaruhnya bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian sasaran suatu program. Adapun ayat yang berhubungan dengan fungsi manajemen QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl :125).*<sup>120</sup>

Dalam terjemahan tafsir Al Wajiz disebutkan memahami lebih mendalam kata "dengan hikmah" diayat diatas maka ditemukan bahwa makna dari kata tersebut adalah bahwa setiap orang memiliki kesesuaian antara keadaannya dan pemahamannya terhadap respon dan ketaatannya kepada ajaran Allah. Maka sebagai contoh hikmah dalam berdakwah adalah berdakwah dengan dasar kapasitas keilmuan, serta menentukan skala prioritas yang penting serta urgent dengan cara mudah dipahami, simpatik, penuh kelembutan dan persuasif. Meskipun cara-cara yang lebih tegas juga masih bisa diterima, seperti larangan

<sup>118</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Madrasah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), h.27.

<sup>119</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h.95.

<sup>120</sup> Alquran dan terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)

dan hukuman, namun cara-cara persuasif perlu menjadi prioritas utama.<sup>121</sup> Pada dasarnya, metode ini lebih efektif merealisasikan tujuan dakwah, karena berdakwah dengan persuasif akan menghindari tindakan adu argumentasi yang mengarah kepada pertikaian atau saling mencela yang akan menghalangi pencapaian tujuan dakwah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dan sasaran dakwah adalah menghantarkan hidayah kepada umat manusia, bukan untuk melakukan perlawanan secara frontal.

Ayat ini melingkupi manajemen sendiri disebut dengan istilah *actuating*, dimana dalam konsep manajemen dapat dikelompokkan dalam fungsi yang sama dengan *Directing, Commanding, Leading Dan Coordinating*.<sup>122</sup> *Directing* (Pengarahan) dari seorang pemimpin menjadi suatu hal yang penting dalam manajemen. Seorang kepala madrasah harus dapat memberikan arahan yang jelas kepada tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah. Selain arahan, Kepala Madrasah sebagai pemimpin juga harus dapat memberikan perintah, bimbingan, teladan yang jelas, sehingga pelaksanaan setiap program dan *job description* bisa dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Sehingga dalam hal ini masing-masing wakil kepala utamanya pada bidang kepeserta didikan dapat memberikan kebijakan yang selaras dengan tujuan yang akan dicapai bersama, dengan pengoptimalan pembinaan dan pengembangan bakat dan minat peserta didik sesuai kompetensinya.

Adapun Langkah Langkah dalam pelaksanaan kegiatan meliputi :<sup>123</sup>

- a. Alokasi waktu
- b. Pengelolaan kegiatan
- c. Sarana dan prasarana.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup> Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqh dan tafsir negeri Suriah, Referensi: <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125>.

<sup>122</sup> Hartani, A. L., *Manajemen Pendidikan* (S. Purba, Ed, 2011), h.125

<sup>123</sup> Lola Yolanda 1, Nelfia Adi 2, Hanif Al Kadri 3, Anisah 4, “Persepsi Peserta didik Kelas XI Terhadap Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMK Negeri”. *Journal Of Educational Administration And Leadership* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021, h. 120-124

<sup>124</sup> Ibid, h. 122

Menurut teori Implementasi Van Meter dan Horn yang terdiri dari enam variabel, yaitu :

- a. Standar dan sasaran kebijakan, standarnya yaitu pada potensi atau bakat dan minat peserta didik dalam pendidikan keterampilan, sasarannya seluruh peserta didik
- b. Sumber daya terdiri dari sumberdaya manusia dan manusia, sumberdaya manusia yaitu pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan, sedangkan sumberdaya non manusia yaitu sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan keterampilan
- c. Hubungan antar organisasi
- d. Pelaksanaan kegiatan
- e. *Learning by doing* (belajar sambil praktik)
- d. Karakteristik agen pelaksana
- e. Kondisi sosial dan ekonomi, kondisi sosial yaitu adanya interaksi yang harmonis antar warga madrasah, terutama dalam pendidikan keterampilan terjalin interaksi antara pengampu dan peserta didik serta antar peserta didik, dalam lingkup madrasah juga sering bersosialisasi dengan mengikuti lomba dan pameran-pameran, kondisi ekonomi yaitu dengan adanya Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah
- f. Disposisi implementor yaitu berupa respon yang positif dari agen pelaksana, kemudian pemahaman mengenai Pendidikan keterampilan semakin berkembang, dan nilai yang diberikan terhadap program life skill baik dan positif.

Berdasarkan pendapat beberapa teori ahli di atas, maka dapat disimpulkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan *vocational skill* dalam tesis ini adalah alokasi waktu, pengelolaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, *learning by doing* (belajar sambil praktik) dan sarana prasarana.

#### d) Pengawasan (*Controlling*)

Roger G. Schroeder mendefinisikan *controlling* adalah “*Monitor actual time, cost, and performance. Compare planned to actual figures. Determinewhether corrective action is needed. Evaluate alternative corrective actions. Take appropriatecorrective actions*”. Artinya bahwa pengawasan merupakan Pantau waktu, biaya, dan kinerja aktual. bandingkan rencana dengan angka aktual. tentukan apakah tindakan perbaikan diperlukan. evaluasi tindakan perbaikan alternatif. ambil tindakan perbaikan yang tepat. <sup>125</sup>

Istilah pengawasan dalam banyak hal sama artinya dengan kontrol. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, arti kata kontrol adalah pengawasan, pemeriksaan. Jadi kalau kata mengontrol berarti mengawasi, memeriksa.<sup>126</sup> Menurut Sujamto dalam bahasa Indonesia fungsi *controlling* mempunyai pandangan yakni pengawasan dan pengendalian. Pengawasan ini dalam arti sempit yang diberi arti sebagai segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya tentang pelaksanaan tugas atau pekerjaan apakah sesuai dengan semestinya atau tidak. <sup>127</sup>

Menurut Robbins mengatakan ketika perencanaan pendidikan dikerjakan dan struktur organisasi permadrasahnyapun disusun guna memfasilitasi perwujudan tujuan pendidikan, serta para anggota organisasi, pegawai atau karyawan dipimpin dan dimotivasi untuk mensukseskan pencapaian tujuan, tidak dijamin selamanya bahwa semua kegiatan akan berlangsung sebagaimana yang direncanakan. Pengawasan madrasah itu penting karena merupakan mata rantai terakhir dan kunci dari proses manajemen. Kunci penting dari proses manajemen madrasah yaitu nilai fungsi pengawasan madrasah terletak terutama pada hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan-kegiatan yang didelegasikan.<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup> Roger G. Schroeder, *Operations Management: Contemporary Concepts And Cased*, (New York: Mc Graw Hill/Irwin, 2007), h. 307

<sup>126</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), h.521

<sup>127</sup> Sujamto, 1983. *Beberapa Pengertian Di Bidang Pengawasan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), h.17

<sup>128</sup> Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Edisi ke 6 (Jilid II)*. (Jakarta : Prehallindo,1997), h.102



Robbins mendefinisikan pengawasan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.<sup>129</sup> Menurut Hartati mengatakan bahwa Pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu.<sup>130</sup> Menurut Kadarisman *“pengawasan merupakan suatu proses yang tidak terputus untuk menjaga agar pelaksanaan tugas, fungsi dan wewenang tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi”*,<sup>131</sup>

Menurut Sukarna *“pengawasan merupakan tindakan-tindakan perbaikan dalam pelaksanaan kerja agar supaya segala kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, petunjuk-petunjuk dan instruksi-instruksi, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai”*.<sup>132</sup> Sedangkan menurut Admosudirjo *“pengawasan adalah keseluruhan daripada kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar, atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya”*.<sup>133</sup>

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa adalah kepengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang kependidikan dinamakan pengawas madrasah atau pengawas satuan pendidikan. Pengawasan

---

<sup>129</sup> Ibid, h.102

<sup>130</sup> Opcit, h.58

<sup>131</sup> Kadarisma, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,2012), h.70

<sup>132</sup> Sukarna , *Dasar-dasar Manajemen* (CV. Mandar Maju, 2011), h.56

<sup>133</sup> Admosudirjo, Parjudi. *Perizinan Pengawasan dan Pelaksanaannya*, (Jakarta:Citra Medika, 2006)

perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan pada madrasah yang diawasinya.

Hakikat pengawasan diadopsi dari Ofsted meliputi :

1) Dimensi pertama dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Support*.

Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu mendukung pihak madrasah untuk mengevaluasi diri kondisi existingnya. Oleh karena itu, supervisor bersama pihak madrasah dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan potensi serta peluang madrasah untuk mendukung peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada madrasah di masa yang akan datang.

2) Dimensi kedua dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Trust*.

Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu membina kepercayaan (*trust*) stakeholder pendidikan dengan penggambaran profil dinamika madrasah masa depan yang lebih baik dan lebih menjanjikan.

3) Dimensi ketiga dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Challenge*.

Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu memberikan tantangan (*challenge*) pengembangan madrasah kepada stakeholder pendidikan di madrasah. Tantangan ini harus dibuat serealistik mungkin agar dapat dan mampu dicapai oleh pihak madrasah, berdasarkan pada situasi dan kondisi madrasah pada saat ini. Dengan demikian stakeholder tertantang untuk bekerjasama secara kolaboratif dalam rangka pengembangan mutu madrasah.

4) Dimensi keempat dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Networking and Collaboration*.

Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu mengembangkan jejaring dan

berkolaborasi antar stakeholder pendidikan dalam rangka meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi pendidikan di madrasah.<sup>134</sup>

Fokus dari keempat dimensi hakikat pengawasan itu dirumuskan dalam tiga aktivitas utama pengawasan yaitu: negosiasi, kolaborasi dan *networking*. Negosiasi dilakukan oleh supervisor terhadap *stakeholder* pendidikan dengan fokus pada substansi apa yang dapat dan perlu dikembangkan atau ditingkatkan serta bagaimana cara meningkatkannya. Kolaborasi merupakan inti kegiatan supervisi yang harus selalu diadakan kegiatan bersama dengan pihak *stakeholder* pendidikan di madrasah binaannya.

Hal ini penting karena muara untuk terjadinya peningkatan mutu pendidikan ada pada pihak madrasah. *Networking* merupakan inti hakikat kegiatan supervisi yang prospektif untuk dikembangkan terutama pada era globalisasi dan *cybernet* teknologi seperti sekarang ini. Jejaring kerjasama dapat dilakukan baik secara horisontal maupun vertikal. Jejaring kerjasama secara horisontal dilakukan dengan sesama madrasah sejenis untuk saling bertukar informasi dan *sharing* pengalaman pengembangan mutu madrasah, misalnya melalui MKP, MKKS, MGBS, MGMP. Jejaring kerjasama secara vertikal dilakukan baik dengan madrasah pada aras dibawahnya sebagai pemasok peserta didik barunya, maupun dengan madrasah pada jenjang pendidikan di atasnya sebagai lembaga yang akan menerima para peserta didik lulusannya.

Ada tiga langkah yang harus ditempuh pengawas dalam menyusun program kerja pengawas agar dapat membantu madrasah mengembangkan program inovasi madrasah. Ketiga langkah tersebut adalah :

1. Menetapkan standar/kriteria pengukuran performansi madrasah (berdasarkan evaluasi diri dari madrasah).

---

<sup>134</sup>Ofsted. *Inspecting schools Framework for inspecting schools*. (London: Office for Standards in Education, 2003),h. 125

2. Membandingkan hasil tampilan performansi itu dengan ukuran dan kriteria/benchmark yang telah direncanakan, guna menyusun program pengembangan madrasah.
3. Melakukan tindakan pengawasan yang berupa pembinaan/pendampingan untuk memperbaiki implementasi program pengembangan madrasah.

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan dalam proses pengendalian juga dikemukakan oleh Peserta didiknto yang menyatakan ada empat langkah yang dilakukan dalam proses pengendalian yaitu:

- a) Menetapkan standar dan metode untuk pengukuran kinerja.
- b) Mengukur kinerja.
- c) Membandingkan kinerja sesuai standar.
- d) Tindakan koreksi/ perbaikan yaitu segala upaya yang dilakukan pimpinan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan bawahan.<sup>135</sup>

Menurut T. Hani Handoko Untuk mempermudah dalam pelaksanaan realisasi tujuan, maka harus melalui fase pelaksanaan. Proses pengawasan biasanya paling sedikit ada lima tahap yakni ;

- a. Menetapkan standar pelaksanaan,
- b. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan,
- c. Pengukuran pelaksanaan kegiatan,
- d. Perbandingan dengan standar evaluasi,
- e. Pengambilan tindakan koreksi bila perlu.<sup>136</sup>

Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan yaitu:<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Opcit., h. 140

<sup>136</sup> T. Hani Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Cetakan Kesebelas.* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Indonesia, 2003), h. 363

<sup>137</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Madrasah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenada mendia Group, 2016), h. 22

- a. Menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan, standar tersebut dapat berbentuk standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, standar yang sifatnya *intangible*, dan tujuan yang realistis
- b. Bimbingan dan pengarahan yaitu segala kegiatan yang dilakukan pimpinan dalam memberikan saran terhadap pelaksanaan tugas.
- c. Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan. Berbagai penjelasan mengenai pengawasan tersebut, maka diketahui bahwa pengawasan mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu, dan berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.<sup>138</sup>

Menurut Pasaribu, Pengawasan diukur berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut :<sup>139</sup>

- 1) Pemantauan yaitu memeriksa langsung perihal atau orangnya sendiri bagian mana peristiwanya terjadi dan dimana bawahan itu bertugas.
- 2) Pemeriksaan yaitu pengawasan yang dilakukan melalui pengamatan, pencatatan, penyelidikan dan penelahaan secara cermat dan sistematis serta melalui penilaian terhadap segala yang ada kaitannya dengan pekerjaan.
- 3) Tindakan disiplin yaitu segala usaha yang dilakukan pimpinan terhadap bawahan dalam rangka memberikan sanksi bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku
- 4) Mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan
- 5) Mengambil tindakan perbaikan.<sup>140</sup>

Menurut Sukarna mengatakan bahwa Tujuan pengawasan adalah :

---

<sup>138</sup> Ibid, h. 22

<sup>139</sup> Pasaribu, Afrizal, 2011. *Pengaruh Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*. Skripsi Fisip USU, h.34-35

<sup>140</sup> Ibid, h.34-35

1. Untuk mengetahui jalannya kegiatan apakah lancar atau tidak
2. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pegawai dan mengusahakan pencegahan agar supaya tidak terulang kesalahan yang sama atau timbulnya kesalahan-kesalahan yang baru
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan *budget* yang telah ditetapkan dalam perencanaan terarah pada sasarannya dan sesuai dengan yang telah ditentukan
4. Untuk mengetahui apakah biaya sesuai dengan program tingkat pelaksanaan seperti yang telah ditetapkan dalam rencana
5. Untuk mengetahui sesuai target dengan yang telah ditetapkan dalam rencana
6. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan prosedur dan kebijaksanaan yang ditetapkan.<sup>141</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa teori ahli di atas, maka dapat disimpulkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pengawasan *vocational skill* dalam tesis ini adalah melakukan pemantauan, memberikan bimbingan dan pengarahan, serta melakukan tindakan koreksi/perbaikan.

### 3. Pendekatan Manajemen

Untuk mengetahui manajemen secara utuh, perlu memahami berbagai pendekatan dalam manajemen itu sendiri. Diantaranya adalah :

1. Manajemen adalah kerja sama orang-orang

Untuk mencapai suatu tujuan madrasah maupun organisasi yang telah dirumuskan dan membutuhkan berbagai keahlian dalam bidang Pendidikan secara internal, madrasah membutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian seperti kepala madrasah sebagai manajer madrasah dengan keahliannya sebagai manajer dan pemimpin, para guru bidang studi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tenaga bimbingan dan konseling, pustakawan yang dapat mengelola perpustakaan, dan lain-lain, yang semuanya saling bekerja sama satu sama yang lainnya.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Sukarna, *Dasar- Dasar Manajemen*. (Bandung : Mandar Maju, JAKARTA Renika Cipta, 2001), h.122

<sup>142</sup> Rohiat, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 17

## 2. Manajemen adalah suatu proses

Pendekatan ini menekankan perilaku administratif, yaitu kegiatan administrasi. Analisis tentang administrasi pertama kali dikemukakan oleh Henry Fayol yang mendefinisikan lima fungsi administratif umum, yaitu *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, dan Controlling*. Luther Gulick memperluas 5 unsur fungsi administrasi Fayol menjadi 7 unsur yang dikenal sebagai *POSDCORB*, yaitu *Planning, organizing, staffing, directing, Coordinating, reporting, dan budgeting*. Masih banyak formulasi yang di buat oleh para ahli, namun pada intinya adalah sama.<sup>143</sup>

## 3. Manajemen sebagai suatu sistem

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran (Input-Output-Sistem).<sup>144</sup>

## 4. Manajemen sebagai pengelolaan

Jika melihat administrasi dari kaca manajemen, akan terlihat adanya pengaturan atau pengelolaan sumberdaya yang dimiliki organisasi atau sumberdaya yang harus ada untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sumberdaya yang ada harus dimanfaatkan seefisien dan efektif mungkin, selain itu juga harus memperhatikan manajemen waktu, waktu yang ada harus digunakan seefektif dan efisien mungkin.<sup>145</sup>

## 5. Kepemimpinan dalam manajemen

Dari segi kepemimpinan, manajemen dipengaruhi oleh pemimpin. Pemimpin bisa kepala madrasah atau orang tua yang memimpin suatu kegiatan. Memimpin dapat didefinisikan sebagai kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk mencapai tujuan, atau memimpin adalah menumbuhkan kepemimpinan anak buah. Pada suatu organisasi atau lembaga formal kepemimpinan efektif hendaknya memberikan arah kepada semua anggota dalam mencapai tujuan organisasi. Tanpa kepemimpinan atau bimbingan, hubungan perseorangan dengan tujuan organisasi bisa menjadi kendur.<sup>146</sup>

## 6. Pengambilan keputusan dalam manajemen

Pengambilan keputusan merupakan inti dari kegiatan manajemen. Saat orang-orang melaksanakan kerja sama dalam suatu organisasi, diperlukan penetapan tujuan, pembuatan perencanaan, pengorganisasian, penempatan

---

<sup>143</sup> Ibid, h. 18

<sup>144</sup> Ibid, h. 18

<sup>145</sup> Ibid, h. 19

<sup>146</sup> Ibid, h. 19

orang-orang dan lain-lain. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya pemikiran dan pengambilan yang tepat. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan, di antaranya: menganalisis adanya suatu masalah, memikirkan alternatif pemecahan masalah, memilih alternatif atau menganalisis alternatif keputusan yang menguntungkan dengan resiko paling minimal, menentukan alternatif yang terbaik, menetapkan keputusan.<sup>147</sup>

7. Komunikasi dalam manajemen Komunikasi merupakan salah satu unsur kegiatan yang penting dalam organisasi. Komunikasi merupakan syaraf dalam kehidupan organisasi sebagai upaya untuk membuat orang-orang yang terlibat didalamnya mengerti dan memahami fungsi dan tugasnya masing-masing. Penyampai pesan, penerima, dan media yang digunakan dalam komunikasi harus ada dalam keserasian sehingga terhindar dari gangguan-gangguan yang menimbulkan kesalah pahaman.<sup>148</sup>

8. Ketatausahaan dalam manajemen

Pada mulanya ketatausahaan berarti setiap penyusunan keterangan yang dibuat secara sistematis dan pencatatnya di buat secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh semua keterangan dalam keseluruhan kegiatan dan dalam hubungan satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya. Ketatausahaan dapat di artikan sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan informasi dan penanganan informasi yang dilakukan. Kegiatan menangani informasi meliputi: penanganan surat, penyimpanan arsip, pelayanan informasi, dan surat menyurat.<sup>149</sup>

## **B. LIFE SKILL**

### **1. Pengertian *Life Skill***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecakapan ialah kemampuan, kesanggupan, kepandaian, atau kemahiran mengerjakan sesuatu.<sup>150</sup> *Life Skill* merupakan berbagai keterampilan ataupun kemampuan agar bisa beradaptasi serta berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang bisa menghadapi berbagai tuntutan juga tantangan di hidupnya sehari-hari dengan efektif.

*Life Skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk saling berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat dilingkungan sekitar, antara lain keterampilan

<sup>147</sup> Ibid, h. 20

<sup>148</sup> Ibid, h. 20

<sup>149</sup> Ibid, h. 21

<sup>150</sup> Badudu J.S & Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h.37



dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan stress.<sup>151</sup>

*Life Skill* disini sangat penting bagi Anak Usia Dini dikarenakan pembelajaran tersebut proses memaksimalkan pengetahuan, kemahiran saat mengerjakan sesuatu guna mengembangkan potensi dimiliki hingga terdapat perubahan sikap, tingkah laku menuju hidup yang berkualitas.<sup>152</sup> Konsep *life Skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja.<sup>153</sup>

Secara harfiah kata skills dapat diterjemahkan dengan keterampilan namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata skills dalam konteks ini adalah kecakapan.<sup>154</sup>

Menurut Brodin dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa :

*“Life Skill constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to averted interruptions of employment experience”* artinya Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian life skills dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.<sup>155</sup>

Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan

<sup>151</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.54.

<sup>152</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Life Skill-Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2003),h. 47.

<sup>153</sup> Opcit,h. 20.

<sup>154</sup> Sri Sumarni, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, h.172

<sup>155</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), h. 20.

personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.<sup>156</sup>

Dari banyaknya definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi secara struktur tidak berdiri sendiri.

## 2. Klasifikasi Pengembangan *Life Skill*

Departemen pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu:

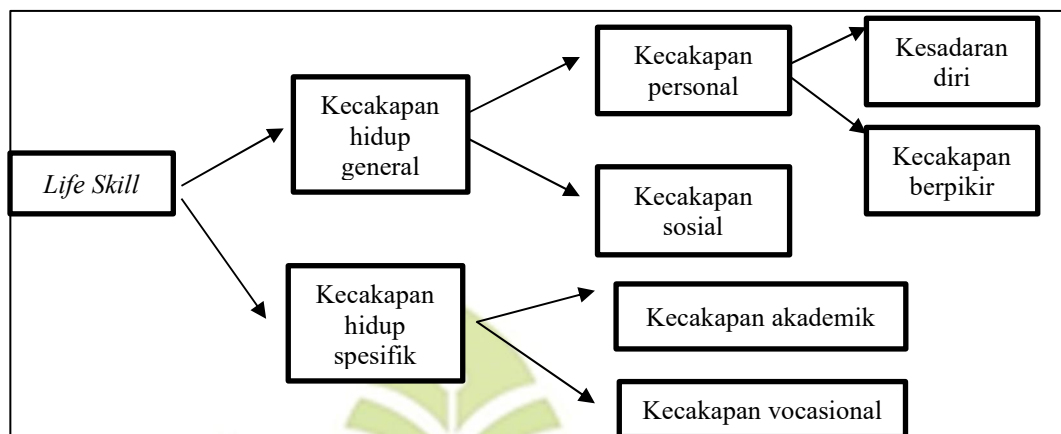
- 1) Kecakapan personal (*personal Skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking Skill*)
- 2) Kecakapan sosial (*social Skill*)
- 3) Kecakapan akademik (*academic Skill*)
- 4) Kecakapan vocational (*vocational Skill*)

---

<sup>156</sup> UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3

Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life Skill*) dapat dilihat pada gambar skema berikut ini :

**Tabel 1.5**  
**Klasifikasi Pengembangan *Life Skill***<sup>157</sup>



### 3. Tujuan *Life Skill*

Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.<sup>158</sup> Adapun secara khusus, (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi: <sup>159</sup>

- 1) Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2) Mengaktualisasikan potensi peserta didik (santri) sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- 3) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik (santri) dalam menghadapi kehidupan di masa datang.

<sup>157</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.12.

<sup>158</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.199.

<sup>159</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.13

- 4) Memberikan kesempatan kepada madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- 5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan madrasah dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.
- 6) Membekali peserta didik ketrampilan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi/keterlibatan pada masyarakat.<sup>160</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan kecakapan hidup adalah dapat menjadikan bekal bagi peserta didik dalam memecahkan masalah dan memberikan pengaruh positif seperti sifat kedewasaan, tanggung jawab dan mengendalikan diri. Selain itu kecakapan hidup juga memberikan nilai dan prinsip terhadap diri sendiri maupun orang lain. Anak juga memahami bahwa orang lain memberikan pengaruh terhadap keterampilan interpersonal yang dapat berhubungan dengan oranglain sehingga membantu membangun kesejahteraan keluarga.

Adapun menurut teori diatas salah satu tujuan diajarkannya *life skill* kepada peserta didik adalah untuk membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi/keterlibatan pada masyarakat.

#### **a) Mandiri**

Mandiri (*Independent*) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.<sup>161</sup> Mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.<sup>162</sup> Sikap mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.<sup>163</sup> Berdasarkan diatas

---

<sup>160</sup> Ibid., h.13

<sup>161</sup> Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), h.131

<sup>162</sup> Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa. 2003), h.31.

<sup>163</sup> Hudiyono, *Membangun Karakter Peserta didik melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*, (Erlangga, 2014), h.76

dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain.

Mandiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi peserta didik. Seseorang yang telah menjalani kehidupan ini tidak lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki nilai karakter mandiri tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Sebagaimana firman Allah di bawah ini dalam surat Al- Mudasir ayat 38 yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

*Artinya : "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya". (Q.S. Al- Mudasir :38).<sup>164</sup>*

Selanjutnya firman Allah dalam surat Al mu'minin ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

*Artinya : "Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya". (Q.S Al mu'minin : 62).<sup>165</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tau dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri, maka individu di tuntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaanya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

<sup>164</sup> Alquran dan terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)

<sup>165</sup> Alquran dan terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)

Indikator sikap mandiri Menurut teori Hermawan Aksan, ciri-ciri peserta didik yang memiliki nilai mandiri yaitu:<sup>166</sup>

- 1) Berinisiatif dalam segala hal
- 2) Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaanya.
- 4) Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.
- 5) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan peserta didik yang memilih nilai karakter mandiri akan terlihat dari perilakunya sebagai seorang pelajar, dimana iya akan mengerjakan tugas yang dipertanggung jawabkan kepadanya dengan kemampuan sendiri, penuh inisiatif, serta penuh keyakinan dalam berpikir dan bertindak tanpa ragu.

#### **b) Produktif**

Menurut teori Ravianto, perilaku produktif adalah perilaku yang berorientasi pada usaha untuk memanfaatkan secara maksimal dan hemat sumberdaya manusia, sarana, prasarana, dan dana perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan. Menciptakan perilaku produktif bagi seseorang tidaklah mudah.<sup>167</sup> Perilaku Produktif yang dimaksud ini adalah persepsi peserta didik terkait kecenderungan untuk memanfaatkan segala sesuatu yang melekat dan ada disekitar peserta didik (waktu, barang dan jasa) untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yang tidak harus berwujud barang atau jasa tetapi berupa ide, gagasan, karya penelitian, dll.<sup>168</sup>

<sup>166</sup> Hermawan Aksan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h.120

<sup>167</sup> J. Ravianto, *Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia II, Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Preoduktivitas*, (Jakarta :1986), h. 87-95

<sup>168</sup> Hardining Estu Murdinar1), Hari Wahyono2), Agung Haryono3), Pembelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Produktif Peserta didik Sma. *National Conference On Economic Education Agustus 2016*

Menurut Suhariadi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membentuk dan mengubah perilaku produktif seseorang. Menurutnya perilaku seseorang haruslah ditanamkan terlebih dahulu kepercayaan pada diri individu tentang arti pentingnya produktivitas bagi dirinya. Kalau keyakinan akan arti produktifitas ini sudah terbentuk, nantinya akan muncul sikap positif terhadap produktifitas. Sikap produktif ini akan mendorong kemauan untuk berperilaku cukup besar dalam bentuk niat untuk berperilaku produktif. Niat inilah nantinya yang akan menimbulkan perilaku produktif pada seseorang.<sup>169</sup>

Menurut Zaini bahwa perilaku produktif adalah perilaku mencakup kreatifitas dan meliputi hal-hal yang cukup luas, dimana semua memerlukan kreativitas untuk menciptakan inovasi serta tidak pernah menyerah dan selalu mencoba lagi. Perilaku produktif juga merupakan pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu hidup seseorang dengan keadaan hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan hari esok harus lebih baik, dari hari ini.<sup>170</sup>

Menurut Timpe, Ciri-ciri umum peserta didik yang berproduktif adalah:<sup>171</sup>

1. Lebih dari memenuhi kualifikasi pekerjaan
2. Bermotivasi tinggi
3. Memiliki orientasi pekerjaan yang positif
4. Dewasa
5. Dapat bergaul dengan efektif

Menurut Ravianto, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku produktif adalah:<sup>172</sup>

1. Pendidikan dan pelatihan

---

<sup>169</sup> Suhariadi, Fendy. *Manajemen Sumber Daya Manusia: dalam pendekatan Teori Praktis*. (Airlangga University Press,2013),

<sup>170</sup> Abar, Ahmad Zaini. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial salam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta. UII Press, 1999)

<sup>171</sup> Timpe, A. D, *Productivity (Diterjemahkan oleh Dimas Samudra Rum dan Soesanto boedidarmo)*. (Jakarta: PT Gramedia, 1992)

<sup>172</sup> Opcit., h.88

2. Motivasi
3. Lingkungan
4. Teknologi

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku produktif adalah kemampuan/kecakapan seseorang untuk dapat menghasilkan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan imajinatif, dimana menghasilkannya itu dapat berupa memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya secara maksimal dengan tidak melakukan pemborosan (efektif dan efisien). Sumberdaya tersebut dapat berupa sumberdaya manusia, sarana, prasarana, dan dana perusahaan (modal) dalam usahanya untuk mencapai tujuan.

Menurut Wickelgren dalam Marzano, “Kita tidak bisa belajar atau mengajar tentang segala sesuatu yang ada. Seandainya pun bisa, kita akan perlahan melupakannya, karena manusia hanya memperoleh informasi tersebut tapi tidak menggunakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Hal ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan memang penting tapi mungkin bukan tujuan terpenting dari sebuah proses pembelajaran. Akan lebih baik jika pembelajaran membantu peserta didik untuk membangun kebiasaan mental yang nantinya akan membantu mereka untuk belajar tentang apapun yang mereka butuhkan atau mereka ingin tau.<sup>173</sup>

Pembelajaran yang dilakukan seorang guru didalam kelas tidak hanya untuk menrasfer ilmu pengetahuan. Tugas guru adalah untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pebelajar yang baik, tugas guru adalah mengajarkan peserta didiknya untuk menjadi yang terbaik dari apa yang mampu dikerjakan.

### c) Kontribusi/Keterlibatan Peserta didik pada Masyarakat

#### 1) Pengertian Keterlibatan peserta didik

Menurut teori Fredricks dkk, Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik terikat pada kegiatan akademik ataupun

---

<sup>173</sup> Marzano, Robert.J. 1992. *A Different Kind of Classroom (Teaching with Dimensions of Learning)*. United States : Assosiation for Supervision and Curriculum Development.



kegiatan non-akademik yang dapat terlihat melalui perilaku, emosi, dan kognitif peserta didik di lingkungan madrasah. Keterlibatan peserta didik memiliki tiga aspek, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.<sup>174</sup>

Keterlibatan peserta didik (*Student engagement*) diartikan sebagai waktu dan usaha siswa yang dicurahkan untuk kegiatan yang secara empiris terkait dengan hasil yang diinginkan madrasah dan lembaga untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan.<sup>175</sup> Keterlibatan peserta didik (*Student engagement*) sering digunakan untuk menggambarkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin madrasah. Namun istilah ini juga semakin banyak digunakan untuk menggambarkan keterlibatan peserta didik yang berarti seluruh lingkungan belajar, termasuk peserta didik yang berpartisipasi desain kurikulum, manajemen kelas dan iklim madrasah.

Berdasarkan definisi diatas bahwa keterlibatan peserta didik adalah peserta didik yang memberikan waktunya untuk terlibat, berpartisipasi di dalam kegiatan akademiknya, adanya ketertarikan dalam proses belajarnya, munculnya perasaan memiliki serta proses pemahaman terkait proses pembelajaran yang peserta didik lalui sehingga memungkinkan peserta didik untuk jauh lebih sukses dalam memperoleh hasilnya.

Menurut Nazmi, Indikator keterlibatan peserta didik adalah adanya ketertarikan peserta didik. Peserta didik tertarik pada sesuatu yang membuat mereka senang, atau mau melakukan atau mempelajari sesuatu.<sup>176</sup>

## 2) Dimensi keterlibatan peserta didik

Menurut Fredricks dkk, Keterlibatan peserta didik didefinisikan melalui tiga dimensi, yaitu:

<sup>174</sup> J.A Fredricks, et. al., "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence", *Review of Educational Research*, No.1, 2004, h. 60

<sup>175</sup> G.D Kuh, "What Student Affairs Professional Need to Know about Student Engagement", *Journal of College Student Development*, 6 (2009), h.683

<sup>176</sup> Nazmi, M. Penerapan media animasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan Geografi* . vol 17, No. 1 tahun 2017, h. 50 <http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/viewFile/6272/4723>

- a. Keterlibatan perilaku (*behaviour engagement*) yang berfokus pada partisipasi peserta didik seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, Memberi perhatian, mematuhi peraturan, berkontribusi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memperhatikan.
- b. Keterlibatan emosi (*emotional engagement*) yang berfokus pada reaksi emosi peserta didik. Keterlibatan emosi adalah reaksi afektif peserta didik mencakup minat, bosan, senang, sedih, dan cemas.
- c. Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yang berfokus pada investasi peserta didik dalam belajar dan strategi regulasi diri yang digunakan. Peserta didik yang terlibat secara kognitif memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.<sup>177</sup>

### 3) Faktor yang mempengaruhi keterlibatan peserta didik

Keterlibatan peserta didik terbentuk karena adanya dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara garis besarnya, faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan peserta didik adalah adanya kesadaran dari peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler karena ingin mengembangkan bakat dan menyalurkan hobi dan minatnya pada kegiatan tertentu.<sup>178</sup>

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan peserta didik antara lain :

- a. Adanya informasi yang dibutuhkan peserta didik mengenai arti, tujuan dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

Adanya informasi ini menyebabkan peserta didik mendapat kejelasan dalam memandang dan memahami kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Hal ini dimanifestasikan dengan pelaksanaan kegiatan yang teratur dan terencana, seperti waktu pelaksanaan terjadwal sehingga tidak mengganggu proses KBM, adanya pembina sebagai

---

<sup>177</sup> Opcit, h.62-64

<sup>178</sup> Ronny Mugara, "Pengaruh Keterlibatan Peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Belajar Peserta didik di SMKN 6 Bandung", *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 1 (2015),h.74

penanggung jawab kegiatan, adanya pengawasan, evaluasi serta pembiayaan dan lain-lain, semuanya teratur dan terencana yang disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan peserta didik.

- b. Tersedianya bermacam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan madrasah sehingga peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minatnya pada kegiatan tertentu, berupa kegiatan bidang keolahragaan, keagamaan, kesenian, kesehatan, kegiatan pengembangan seperti kepramukaan, paskibra dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Menurut Oteng Sutisna keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif, bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat seperti pemanfaatan waktu senggang yang efektif, belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab, memupuk ikatan persahabatan dan persaudaraan dan membangun gairah dan minat yang sehat terhadap belajar. Sehingga dengan aktivitasnya, remaja lebih memfokuskan diri pada belajar dan kegiatan bermakna.<sup>179</sup>

#### 4. Faktor Terbentuknya *Life Skill*

WHO (*World Health Organization, 1999, 2003*), *Certain factors of success have been identified is "Long term program, trained educators of providers, a focus on both generic and specific Skill, developmentally appropriate inputs, active student involvement,..."*.<sup>180</sup>

Program jangka panjang, melatih pendidik atau penyedia, fokus pada kedua keterampilan generik dan spesifik, input sesuai dengan tahapan perkembangan, keterlibatan peserta didik aktif, link ke mata pelajaran lain, bahan yang ramah pengguna, komponen rekan kepemimpinan. Jadi, dalam membentuk kecakapan hidup harus dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain program yang diberikan

<sup>179</sup> Ibid., h.65

<sup>180</sup> *The Icap Blue Book: Pratical Guides for Alcohol Policy and Prevention Approaches. Modul 2 life skill*, h.24

harus jangka panjang, programnya yang diberikan harus melatih anak memiliki keterampilan, keterampilan harus diberikan focus pada keterampilan generik (kecakapan sosial dan personal) dan spesifik (kecakapan akademik dan vokasional), program harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan, melibatkan anak aktif. Semua hal tersebut menjadi faktor pendukung demi tercapainya kecakapan hidup (*life skill*) anak.

Terbentuknya *life skill* (kecakapan hidup) juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah "...*affect behaviour. There are many factors such as social support, culture and environment that affect motivation and ability to behave in positive ways*". Artinya bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu ada banyak faktor seperti dukungan sosial, budaya dan lingkungan yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan berperilaku positif.<sup>181</sup>

- a. Faktor yang mempengaruhi yaitu perilaku
- b. Dukungan sosial
- c. Budaya
- d. Lingkungan yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang positif

Jadi, perilaku anak dapat terbentuknya kecakapan hidup. Perilaku yang ada dalam diri anak dapat menjadi baik dengan diberikannya kecakapan hidup seperti anak jalanan. Anak jalanan identik dengan perilaku yang dapat meresahkan masyarakat seperti pencopet, merampok, dll. Dengan adanya kecakapan hidup, perilaku tersebut dapat diubah menjadi hal yang positif dengan kegiatan yang menyenangkan dan mengembangkan keterampilannya. Keterampilan yang diberikan seperti kegiatan kreativitas atau kegiatan rutinitas hidup sehari-hari seperti tata cara makan, tata cara mandi, dll. Semua hal tersebut juga dapat terlaksana dengan adanya dukungan sosial masyarakat disekelilingnya yang memotivasi.

---

<sup>181</sup> Gabriela Mistral, *Life Skill Education*, (Delhi: Central Board Of Secondary Education, 2011), h.15

Dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam belajar harus dipengaruhi oleh beberapa faktor. *“A child capacity to learn or use life Skill is effected by several factors, including the child perceptions and ability. additionally, environmental factors will elicit or inhibit children personal life Skill”*. Artinya “Kemampuan anak dalam mempelajari atau menggunakan life skill dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain persepsi dan kemampuan anak. Selain itu, faktor lingkungan akan memunculkan atau menghambat keterampilan kehidupan pribadi anak.”<sup>182</sup>

Kapasitas anak untuk belajar atau menggunakan keterampilan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk persepsi anak dan kemampuan. Selain itu, faktor lingkungan akan menimbulkan atau menghambat keterampilan kehidupan pribadi anak. Persepsi dan kemampuan anak dapat terbentuknya kecakapan hidup. Kemampuan anak diperlukan dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam kegiatan hidup sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, dan makan. Anak dapat mengukur kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya secara optimal. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam terbentuknya kecakapan hidup. Lingkungan keluarga atau teman sejawat dapat membantu anak untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan bahwa faktor terbentuknya kecakapan hidup (*Life Skill*) yaitu kemampuan anak, perilaku dan lingkungan. Kemampuan anak diperlukan dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam kegiatan hidup sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, dan makan. Anak dapat mengukur kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya secara optimal. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan kecakapan hidup (*Life Skill*).

Perilaku dapat berpengaruh pada terbentuknya kecakapan hidup. Perilaku yang negative dapat diubah menjadi hal yang positif dengan kegiatan yang menyenangkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*Life Skill*). Adapun

---

<sup>182</sup> Asher Ben-Arieh, *Measuring and Monitoring Children Well-Being*, (Library of Congress: Kluwer Academic, 2001), h.61

kecakapan hidup yang diberikan seperti kegiatan rutinitas hidup sehari-hari seperti tata cara makan, tata cara mandi, dll.

Kemudian, lingkungan juga berpengaruh dalam terciptanya kecakapan hidup (*Life Skill*). Lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat disekelilingnya berpengaruh dalam membantu anak untuk mengembangkan kecakapan hidup. Motivasi dan dukungan dari lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

## 5. Jenis- jenis *Life Skill*

Menurut departemen pendidikan nasional dalam buku *Life Skill Education* atau Pendidikan Kecakapan Hidup mencakup lima jenis, yaitu: Kecakapan mengenal diri, Kecakapan berpikir, Kecakapan sosial, Kecakapan akademik, dan kecakapan kejuruan.<sup>183</sup>

### 1) Kecakapan Mengenal Diri

Siti Irene Astuti D, menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*Self Awareness*) atau kecakapan personal (*Personal Skill*) mencakup:

- a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta
- b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.<sup>184</sup>

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

<sup>183</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)

<sup>184</sup> Siti Irene Astuti D. *Pengembangan Kecakapan Hidup (life Skill) melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Februari. LPM UNY), h. 26

Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai- nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.<sup>185</sup>

## 2) Kecakapan Berpikir Rasional

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal.<sup>186</sup> Kecakapan berpikir mencakup:

- a. Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*).
- b. Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making Skill*).
- c. Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata.

Dengan kemampuan berpikir rasional diharapkan peserta didik selain terlatih bertindak secara kreatif juga terlatih sensitif terhadap fakta yang penuh misteri, termotivasi untuk bertanya tentang informasi yang relevan, menciptakan ide baru, memandang problem dengan cara baru, merencanakan penanggulangan yang sistematis terhadap masalah, mengevaluasi gagasan dan memperoleh solusi dari permasalahan.

---

<sup>185</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Madrasah Life Skill, Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h. 39-40

<sup>186</sup> Ibid, h. 44

### 3) **Kecakapan Sosial**, Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup:

#### a. Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.<sup>187</sup>

#### b. Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.<sup>188</sup>

Menurut Suparno “Dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal”. Masih menurut Suparno, kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

1. Pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan, kekaguman maupun ketidaksetujuan
2. Pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan, minta maaf, berterima kasih
3. Pembicaraan tidak resmi, termasuk mengobrol, melucu, berguncing (gossip).
4. Membangun relasi pertemanan.

### 4) **Kecakapan Vokasional**

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering disebut keterampilan kejuruan, ialah keterampilan yang dikatikan di bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat.

---

<sup>187</sup> Ibid, h. 50

<sup>188</sup> Ibid, h. 48



## 6. *Life Skill* Di Madrasah

Pelaksanaan Pendidikan kecakapan hidup dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education/BBE*) yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran pada kurikulum 1999 yang berbasis kompetensi. Usaha yang dilakukan dalam memberikan bekal hidup kepada peserta didik sebenarnya telah dilaksanakan namun masih memerlukan peningkatan dalam hal efektifitas dan efisiensinya sehingga diperlukan pemahaman dari pendidik (guru) tentang konsep kecakapan hidup itu sendiri.

Menurut Indrajati Sidi, mengatakan “Pendidikan berbasis luas adalah pendidikan yang memberi bekal *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) dan *general life skill* (kecakapan hidup generik), tidak hanya memberikan teori saja tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari”. Penerapan pelaksanaan pendidikan berbasis luas perlu memperhatikan keterkaitan antar aspek-aspek kecakapan hidup pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.<sup>189</sup>

Pardjono mengatakan ada beberapa strategi penerapan *life skill* dalam kegiatan pembelajaran. Sekiranya yang dapat dilaksanakan pada madrasah melalui tiga cara sebagai berikut :<sup>190</sup>

- 1) *Life skill* diimplementasikan secara integratif dalam kegiatan pembelajaran madrasah, Dengan demikian tujuan pembelajaran ada 3 (tiga), yaitu:
  - a. Penguasaan konsep utama materi pembelajaran.
  - b. Mendapatkan kemampuan *learning how to learn* atau keterampilan proses melalui metode-metode pembelajaran *discovery/inquiri*.
  - c. Memperoleh kemampuan *general life skill*.
- 2) *Life skill* diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik mendapatkan kemampuan *general life skill*.

<sup>189</sup> Indrajati Sidi. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)*. (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002), h.11

<sup>190</sup> Pardjojo, *Pendidikan kejuruan dengan kurikulum berbasis kompetensi berorientasi kecakapan hidup* (Yogyakarta :FT UNY, 2020), h. 80

- 3) *General life skill* dan *akademic life skill* dilaksanakan dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada atau dalam bentuk paket pembelajaran *life skill*.

Dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik/peserta didik, pendidik/guru, dan mata diklat. Peran guru sangat penting terutama dalam menentukan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode *inquiry*, metode tanya jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemuan (*discovery*), pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan/kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat dalam membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.

## 7. Pentingnya *Life Skill*

Berikut ini adalah pentingnya pembelajaran *Life Skill* :

- 1) Kecakapan hidup/*Life Skill* diajarkan ke anak agar anak mampu mengenali dirinya sendiri dan diajarkan untuk mengenal potensi diri.
- 2) Kemampuan intelektual sangat penting untuk pendidikan berbasis skill, karena lebih menguntungkan dan tepat, artinya pendidikan mengandalkan kecakapan hidup memadukan keterampilan dan keahlian akan bermanfaat bagi mereka di masa depan.
- 3) Adanya hobi dan minat.
- 4) Adanya faktor globalisasi,

- 5) Minimnya lowongan kerja membuat lulusan yang tidak memiliki skill akan banyak menganggur. Maka, konsep skill sangat berperan dalam kemandirian.<sup>191</sup>

### C. VOCATIONAL SKILL (KETRAMPILAN KEJURUAN)

#### a. Pengertian *Vocational Skill*

Secara harfiah kata “*Vocational*” dapat diterjemahkan dengan kejuruan sedangkan “*skill*” adalah keterampilan, namun dalam konteks ini, maknanya menjadi sempit atau kosepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, kata yang dipandang lebih memadai untuk menterjemahkan kata *vocational skill* dalam konteks ini adalah kecakapan kejuruan. Pendidikan *vocational skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan kecakapan kejuruan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang dapat dijalankan dimasyarakat. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi wahana atau instrument bagi pembangunan dan perubahan sosial dalam arti dapat memberikan suatu lapangan kerja *alternative* pada peserta didik dan sekaligus bermanfaat sebagai investasi pembangunan masa depan atau mampu memberikan motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan.<sup>192</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan *vocational skill* merupakan kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup, khususnya kecakapan yang bersifat teknis untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi persoalan kerja. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.<sup>193</sup>

<sup>191</sup> Opcit, h.12-13.

<sup>192</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental vocational skill* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 131.

<sup>193</sup> Ibid., h. 132.

Kecakapan *vokasional* ini berhubungan dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan *vokasional* ini sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan *vokasional* lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah. Misalnya, merangkai dan mengoperasikan komputer. Namun, bukan berarti peserta didik SMP dan SMA tidak layak menekuni bidang kejuruan seperti ini.<sup>194</sup>

Kecakapan vokasional terdiri atas dua bagian, yaitu:

- a) Kecakapan vokasional dasar
- b) Kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu seperti halnya pada peserta didik di SMK.

Kecakapan dasar vokasional bertalian dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya obeng, palu dsb; melakukan gerak dasar, dan membaca gambar sederhana. Kecakapan ini terkait dengan sikap taat asas, presisi, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Sedangkan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Misalnya, pekerjaan montir, tukang, teknisi, atau meramu menu bagi yang menekuni pekerjaan tataboga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau jasa.<sup>195</sup>

Adanya pembelajaran vokasi memiliki karakteristik pendidikan yang mampu menggabungkan fungsi pendidikan dan pelatihan. Pada dasarnya pembelajaran vokasional memiliki peluang untuk mengembangkan “manusia seutuhnya” dengan landasan teoritis dan basis akademik yang mencukupi, dan pada saat bersamaan mengembangkan kemampuan (kompetensi) bekerja sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

---

<sup>194</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 249

<sup>195</sup> *Ibid.*, h. 250

Melihat latar belakang penyiapan SDM yang masih perlu ditingkatkan, maka memilih pendidikan vokasional untuk dijadikan model sekaligus lokomotif pengembangan SDM bangsa Indonesia, dengan kemampuan kompetitif dan penguasaan kompetensi yang memadai, adalah kebijakan yang tepat. Kondisi ini menuntut pendidikan vokasional perlu melakukan pengembangan secara terus menerus dan diperlukan pula upaya yang sistematis, yang didukung oleh kebijakan pengembangan pendidikan tinggi secara nasional, dan berkelanjutan secara institusional untuk mengembangkan pendidikan vokasional di Indonesia. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional.<sup>196</sup>

#### **b. Tujuan *Vocational Skill***

Tujuan pendidikan *vocational skill* berdasarkan sistem *Broad Based Education (BBE)* yakni untuk dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup, bagi pendidikan formal adalah untuk memberikan keterampilan dasar bagi peserta didik madrasah menengah yang dirasa nantinya tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>197</sup> Penerapan kurikulum berbasis lokal ini sejalan dengan program kebijakan Nawa Cita Presiden Jokowi JK tahun 2014-2019 untuk memperkuat perekonomian Indonesia pada ekonomi kreatif berbasis masyarakat yang mengangkat potensi lokal dan bersifat inovatif. Ekonomi kreatif diwujudkan dalam pengembangan industri kreatif Indonesia 2025 perlu adanya dukungan sektor pendidikan melalui pelajaran keterampilan dan kewirausahaan sebagai

---

<sup>196</sup> Ibid., h. 251

<sup>197</sup> Opcit.,h. 15

suatu upaya untuk mengantisipasi pengangguran agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.<sup>198</sup>

Dalam penelitian tesis ini, pokok pembahasan pendidikan vokasional ditujukan pada Madrasah Aliyah, jadi tujuan pendidikan vokasional di Madrasah Aliyah, secara umum adalah untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menguasai dasar-dasar dan penepatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, nilai keagamaan dan mampu memecahkan masalah untuk hidup dalam keberagaman masyarakat, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dan atau memasuki dunia kerja.<sup>199</sup>

Sedangkan tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam hal-hal berikut:<sup>200</sup>

- a) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b) Nasionalisme dan patriotisme
- c) Wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Keahlian atau keterampilan teknis dasar sesuai dengan jenis program keterampilan (*vocational skill*) yang diikuti
- e) Jiwa dan semangat kemandirian, *self-entrepreneurship* dan siap pakai untuk memasuki lapangan kerja
- f) Kepekaan sosial dan kepemimpinan.<sup>201</sup>

Menurut Sudira mengatakan Vokasional setidaknya diselenggarakan untuk empat tujuan pokok yaitu; 1) persiapan untuk kehidupan kerja meliputi pemberian wawasan tentang pekerjaan yang mereka pilih; 2) melakukan persiapan awal bagi individu untuk kehidupan kerja meliputi kapasitas diri untuk pekerjaan yang dipilih; 3) pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi

---

<sup>198</sup>Natalia Lia, Rodia Syamwil, Sus Widayani/ *Journal Of Vokasional and Career Educational* 2 february 2017, h. 50

<sup>199</sup> Pedoman Umum Program Keterampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Umum, 2003, h. 4

<sup>200</sup> Ibid., h.5

<sup>201</sup> Ibid., h.5

individu dalam kehidupan kerja mereka agar mampu melakukan transformasi kerja selanjutnya; 4) pemberian bekal pengalaman pendidikan untuk mendukung transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.<sup>202</sup>

Berdasarkan pemaparan dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional adalah proses pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan dan mengeksplorasi seluruh potensi yang ada sehingga peserta didik siap untuk bekerja dengan kompetensi yang dimiliki sesuai bidangnya.

c. Manfaat *Vocational Skill*

Secara umum dampak adanya penerapan pembelajaran vocational skill terhadap peserta didik adalah membekali mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi problematika kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara. Secara khususnya, dampak atau manfaat yang didapat peserta didik dari *vocational skill* menurut Dumiyati adalah:<sup>203</sup>

- 1) Menurunkan angka pengangguran
- 2) Meningkatkan produktivitas nasional
- 3) Memperluas lapangan pekerjaan
- 4) Memahami konsep kecakapan hidup dan menerapkannya sesuai prinsip pendidikan berbasis luas dan pendidikan berbasis masyarakat.

Selain beberapa manfaat yang telah disebutkan di atas pembelajaran *vocational skill* juga berdampak baik bagi peserta didik dalam pengembangan kemampuan belajar dan juga membantu untuk menumbuhkan kesadaran, rasa bersyukur dan dukungan atas potensi dirinya. Dampak lain pada peserta didik berupa peningkatan kualitas berfikir, kualitas kalbu dan kualitas fisik. Sedangkan dampaknya terhadap masyarakat adalah dapat meningkatkan

---

<sup>202</sup> Aini, Siti Nurul dan Putu Sudira. 2015. "Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik, dan Media terhadap hasil Belajar Patiseri SMK se-Gerbang Kertasusila". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 5 (1), h. 5-6

<sup>203</sup> Dumiyati, *Manajemen Kurikulum Program VOKASIONAL (Teori dan Implementasinya)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 18-19

kehidupan yang maju dan madani dengan indikator meningkatnya kesejahteraan sosial, meminimalisir perilaku pengerusakan (destruktif) sehingga dapat mengurangi permasalahan-permasalahan sosial.<sup>204</sup>

d. Ciri-ciri *Vocational Skill*

Menurut Neolaka mengatakan karakteristik vokasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja
- 2) Didasarkan atas “*demand driver*” kebutuhan dunia kerja
- 3) Ditekankan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja
- 4) Penilaian terhadap kesuksesan peserta didik harus pada *hands on* atau performa dunia kerja
- 5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pembelajaran vokasi
- 6) Bersifat responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi
- 7) Lebih ditekankan pada *learning by doing* dan *hands on experience*
- 8) Memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada Pendidikan umum.

Dengan demikian titik berat pembelajaran ketrampilan kejuruan atau *vocational skill* adalah membekali peserta didik dengan seperangkat ketrampilan dan kemampuan (kompetensi) yang dapat digunakan untuk bekerja dalam bidang tertentu atau mengembangkan diri sesuai bidang keahliannya. Maka perlu penyusunan standar kompetensi diri sesuai bidang keahlian tertentu sangat dibutuhkan sebagai refleksi atas kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan yang mengikuti *vocational skill*. Sehingga kedepan adanya pembelajaran *vocational skill* di sebuah lembaga akan memberikan andil besar terhadap kemajuan Pembangunan di segala

---

<sup>204</sup> Ibid., h. 20



bidang dan menempatkan SDM kita pada posisi terhormat sejajar dengan bangsa lain.

e. *Vocational skill* Sebagai Media Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional maka secara tersirat tugas dan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengenalan *Vocational skill* terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada akan tetapi untuk melakukan reorientasi kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. *Vocational skill* merupakan Upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum/program pembelajaran dengan kebutuhan Masyarakat dan bukan untuk mengubah total kurikulum/program yang telah ada. Kehadiran *vocational skill* mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum/program pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi nyata Masyarakat setempat. (depdiknas,2002)

Pendidikan berbasis *life skill* menurut slamet (2002) sebaiknya ditempuh melalui lima tahap yaitu :

- 1) Mendefinisikan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai, dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupannya yang berlaku
- 2) Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *vocational skill* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan.
- 3) Kurikulum/program dikembangkan berdasarkan kompetensi *vocational skill* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat

diajarkan/dikembangkan peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang dipilih.

- 4) Penyelenggaraan *vocational skill* perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis *vocational skill* dapat dilaksanakan secara cermat.
- 5) Evaluasi *vocational skill* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan pada Langkah kedua. Karena evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis melainkan juga dengan unjuk kerja.

#### D. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

**Tabel 1.6**  
**Penelitian Relevan**

No	Sumber Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Toyibatus Sya'odah, <sup>205</sup>	Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan MBS mampu mendukung efektivitas pengembangan <i>life Skill</i> peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimana untuk mengembangkan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah kedua penelitian ini fokus pada manajemen dan <i>life Skill</i> peserta didik.	Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada lokasi objek penelitian yang dilakukan selain itu penelitian sebelumnya berfokus pada mengembangkan <i>life Skill</i>

<sup>205</sup> Toyibatus Sya'odah, "Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Mengembangkan Life Skills Peserta Didik Di Man 1 Kota Kediri". *JURNAL DHARMA PENDIDIKAN STKIP PGRI NGANJUK* Vol.16, No. 1, April 2021, h.104 - 119

		<p><i>academic skill</i> peserta didik melalui integrasi pada setiap mata pelajaran dan program bimbingan, untuk mengembangkan <i>vocational skill</i> melalui mulok keterampilan serta untuk mengembangkan <i>personal skill</i> dan <i>social skill</i> peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.</p>		<p>sedangkan penelitian saya berfokus pada meningkatkan kompetensi peserta didik</p>
2.	Iim Ernawati <sup>206</sup>	<p>Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kompetensi Lulusan yaitu melalui life skill, hal ini dilakukan karena kenyataan dilapangan bahwa banyak lulusan baik madrasah formal maupun non formal kurangnya memiliki keahlian, adapun perencanaan life skill PKBM Amanah</p>	<p>Persamaan ke-2 penelitian ini yaitu keduanya fokus pada bagaimana manajemen life skill dapat meningkatkan kompetensi</p>	<p>Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dilakukan serta perbedaan lainnya jika penelitian saya berfokus pada manajemen program life skill dalam</p>

<sup>206</sup> Iim Ernawati, "Manajemen Pelatihan Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C" (Studi Kasus di PKBM Amanah Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung). *Jurnal EMPOWERMENT* Volume 4, Nomor 1 Februari 2014, h.78-91

		<p>sebelumnya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, selain itu pelatihan life skill mengacu pada kurikulum kesetaraan paket C yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya.</p> <p>Penyusunan perencanaan program pembelajaran Paket C sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik.</p>		<p>meningkatkan kompetensi peserta didik sedangkan pada penelitian sebelumnya manajemen pelatihan life skill dalam meningkatkan kompetensi lulusan pada Pendidikan paket C</p>
3.	<p>Murjani Murjani1, Im Wasliman2, Eva Dianawati3.<sup>207</sup></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik Madrasah Aliyah</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini adalah fokus pada <i>life skill</i></p>	<p>Sedangkan perbedaannya terletak sasaran lokasi yang menjadi objek</p>

<sup>207</sup> Murjani Murjani1\*), Im Wasliman2, Eva Dianawati3, "Implementasi pembelajaran life skills dalam menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik". *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. Vol. 8, No. 1, 2023, h.45-51

	<p>Negeri 1 Pulang Pisau telah disusun dan direncanakan oleh pihak madrasah dan guru. Dalam hal pengorganisasian pembelajaran <i>life Skill</i> dalam menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Pulang Pisau sudah dilaksanakan dengan baik dan diorganisir oleh pihak madrasah, akan tetapi belum berjalan dengan efektif sesuai pedoman pembelajaran life skills. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran life skills dalam menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Pulang Pisau lebih diarahkan agar peserta didik agar memiliki inovasi dalam kegiatan pengembangan diri. Terkait penilaian</p>	peserta didik	<p>penelitian, perbedaan lainnya penelitian saya meneliti pada bagaimana manajemen program <i>life Skill</i> dalam meningkatkan kompetensi peserta didik sedangkan pada penelitian sebelumnya <i>life Skill</i> dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik.</p>
--	--	---------------	---

		<p>pembelajaran life skills dalam menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Pulang Pisau dilakukan evaluasi yang didasarkan pada evaluasi sebagai sesuatu yang penting untuk peserta didik dalam rangka meningkatkan life skills kewirausahaan.</p>		
4.	Uce Muslim Mohammad Syahidul Haq. <sup>208</sup>	<p>Hasil studi literatur menunjukkan bahwa manajemen program dapat menjadi tolak ukur dan pengontrol tentang tujuan pelaksanaan program sehingga <i>life Skill</i> dapat tercapai optimal dan mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaannya, sehingga kecakapan sosial, Serta kecakapan spesifik mulai dari</p>	<p>Persamaan kedua penelitian ini berfokus pada manajemen dibidang <i>life Skill</i> peserta didik</p>	<p>Perbedaannya terletak pada sasaran tingkatan jenjang penelitiannya. Dan pada aspek yang diteliti penelitian peneliti berfokus pada manajemen <i>life skill</i> spesifik di <i>vocational skill</i> saja sedangkan</p>

<sup>208</sup> Uce Muslim Mohammad Syahidul Haq, "Manajemen Program Madrasah Untuk Meningkatkan Life Skills Peserta Didik Di Jenjang Madrasah Dasar".

		<p>akademik dan vokasional dilakukan pada suatu program dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sehingga <i>Life Skill</i> dapat tercapai dengan maksimal dan peserta didik mampu mendapatkan pendidikan secara maksimal untuk membekali peserta didik di kehidupan sehari-hari.</p>		<p>penelitian sebelumnya <i>life skill</i> yang mengarah ke semua <i>skill</i>.</p>
5.	Yuga Friatna1, Purwadhi2, Rian Andriani3. <sup>209</sup>	<p>Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan <i>life skill</i> peserta didik serta menjalin jejaring kemitraan baik melalui MoU antara kedua belah pihak yaitu madrasah dan Dunia</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama fokus pada manajemen <i>life skill</i></p>	<p>Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yang berbeda dan jika fokus penelitian saya pada manajemen dibidang <i>vocational Skill</i></p>

<sup>209</sup> Yuga Friatna1, Purwadhi2, Rian Andriani3, "Manajemen Pengembangan Kompetensi *Life Skill* Peserta didik Smk Pgrj Jatisari Kabupaten Karawang". *Jurnal Manajemen Jasa*. Vol. 4 No. 1 Mei 2022, h. 18-26

		<p>Usaha dan dunia Industri, namun demikian penyelenggaraan pengembangan bahan ajar, peningkatan life skill serta jejaring kemitraanya masih memerlukan perbaikan dan peningkatan secara berkesinambungan dengan menerapkan fungsi manajemen dan mengoptimalkan alat-alat manajemen. Melakukan penyusunan atau pembuatan program strategik bahan ajar serta jejaring kemitraan melalui pengembangan manajemen kemitraan antara SMK PGRI Jatisari Kabupaten Karawang dengan DU/DI, dalam upaya meningkatkan life skill peserta didik dengan pembelajaran yang berkualitas sehingga mampu mengisi dan</p>	<p>sedangkan pada penelitian sebelumnya manajemen pengembangan <i>life Skill</i> secara keseluruhan.</p>
--	--	---	--



		menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri.		
6.	Minarni, “Pengembangan Kecakapan Hidup ( <i>Life Skill</i> ) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam”. <sup>210</sup>	Hasil penelitian adalah pengembangan kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) peserta didik di MAN 2 secara umum bagus, karena dilakukan dengan perencanaan yang didukung sarana prasarana yang memadai serta sumber daya manusia yang enerjik dan berkualifikasi. Kemudian penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan pengembangan kecakapan hidup, meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, menentukan tujuan,	Persamaan kedua penelitian ini adalah fokus pada <i>Life Skill</i> Peserta didik	Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada sasaran objek penelitian yang dilakukan. Sedangkan perbedaan lain penelitian saya fokus pada manajemen pada bidang vocational skill sedangkan penelitian sebelumnya peninjauan pengembangan <i>Life Skill</i> secara keseluruhan

<sup>210</sup> Minarni, “Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam”. *Jurnal Kolaboratif Sains*. Vol. 05, No. 08, Agustus 2022, h.481-493

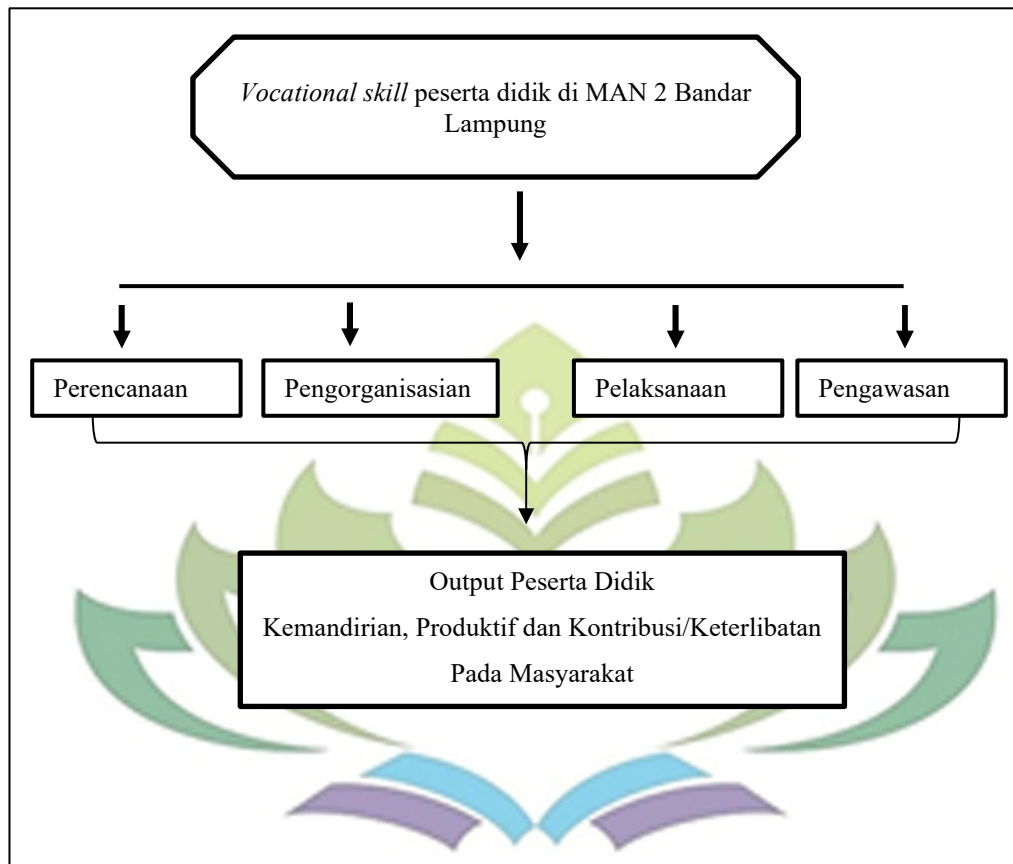
		<p>menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana.</p> <p>Pengorganisasian pengembangan kecakapan hidup(life skill) peserta didik dilakukan dengan membentuk unit program keterampilan dan mengangkat kepala unit pengembangan keterampilan yang bertugas menangani pengembangan kecakapan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. Pelaksanaan pengembangan program life skill peserta didik ditetapkan pada semua tingkatan kelas dan dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler atau pembelajaran reguler. Dan evaluasi</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dilakukan dengan cara berkala dan berkesinambungan. Sedangkan menurut pandangan manajemen pendidikan Islam bahwa pengembangan kecakapan hidup (life skill ) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu sangat sesuai dengan ajaran Islam, hal itu dibuktikan dengan dukungan sejumlah ayat Al-qur'an.</p>		
--	--	---	--	--



## E. KERANGKA PIKIR

**Gambar 1.2**  
**Kerangka Pikir**



Berdasarkan kerangka pikir diatas, dijabarkan bahwa penelitian *Vocational Skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung yang dimanajemen dari mulai tahap Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan maka akan menghasilkan output peserta didik yang memiliki Kemandirian, Produktif dan Kontribusi/Keterlibatan Pada Masyarakat sehingga nantinya akan berdampak pada peningkatan mutu MAN 2 Bandar Lampung.

## BAB V PENUTUP

### A. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, mengenai Manajemen *Vocational Skill* peserta didik di MAN 2 Bandar Lampung dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan *Vocational skill*

Pada tahap perencanaan pada penelitian tesis ini menurut beberapa teori yang disimpulkan ada beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam perencanaan meliputi :

- a) Menentukan visi dan misi
- b) Menetapkan tujuan
- c) Penentuan bidang/unit sebagai bagian yang akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan meliputi : persiapan SDM, persiapan peserta didik, persiapan sarana dan prasarana.
- d) Peenjadwalan program
- e) Perencanaan kegiatan
- f) Penganggaran program

Berdasarkan data bahwa anggaran ketrampilan sudah ada untuk masing-masing ketrampilan MAN 2 Bandar Lampung yaitu ketrampilan otomotif, elektronik dan tabus. Sehingga dana itu dibagi 3 karena itu terbagi maka dengan dana yang terbatas. pada tahap perencanaan di aspek penganggaran mengakibatkan guru kurang memaksimalkan kegiatan pembelajaran praktik.

#### 2. Pengorganisasian *Vocational skill*

Pada tahap pengorganisasian pada penelitian tesis ini menurut beberapa teori yang disimpulkan ada beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam pengorganisasian meliputi :

- a) Menempatkan SDM sesuai dengan keahliannya
- b) Melakukan pengelompokkan kegiatan
- c) Struktur organisasi

d) Interaksi atau kerjasama

Berdasarkan data bahwa pada tahap pengorganisasian di aspek SDM menurut informasi yang didapat kurangnya guru ketrampilan untuk mengajar di LAB otomotif dan Elektronik dikarenakan perekrutan SDM guru bukan dilakukan oleh madrasah melainkan penunjukkan langsung dari kementerian agama. Selain itu pada aspek hubungan kerjasama dengan pihak luar madrasah ternyata terdapat kendala ada beberapa program yang tidak terlaksana di 3 tahun terakhir yaitu PKL yang seharusnya dilaksanakan pada saat kenaikan kelas XII dan Uji kompetensi di semester ganjil di kelas XII karena terbatasnya anggaran madrasah yang tidak memungkinkan program tersebut berjalan

3. Pelaksanaan *vocational skill*

Pada tahap pelaksanaan pada penelitian tesis ini menurut beberapa teori yang disimpulkan ada beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan meliputi :

- a) Alokasi Waktu
- b) Pengelolaan Kegiatan
- c) Pelaksanaan kegiatan
- d) Learning by doing
- e) Sarana dan prasarana

Berdasarkan data bahwa pada tahap pelaksanaan di aspek Pelaksanaan kegiatan praktek kerja lapangan ternyata tidak terlaksana di 3 tahun terakhir yaitu PKL yang seharusnya dilaksanakan pada saat kenaikan kelas XII dan Uji kompetensi di semester ganjil di kelas XII karena terbatasnya anggaran madrasah yang tidak memungkinkan program tersebut berjalan sehingga kompetensi peserta didik kurang maksimal terlihat dibagian praktek lapangan.

4. Pengawasan *vocational skill*

Pada tahap pengawasan pada penelitian tesis ini menurut beberapa teori yang disimpulkan ada beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam pengawasan meliputi :

- a) Pemantauan
- b) Bimbingan dan pengarahan
- c) Tindak koreksi

Berdasarkan data bahwa pada tahap pengawasan di MAN 2 Bandar Lampung ada 2 pihak yang terlibat yaitu pihak intern dan ektern. Pengawasan intern dilakukan oleh kepala madrasah MAN 2 Sedangkan Pengawasan ekstern dilakukan oleh dirjen Pendidikan Islam atau Kanwil dengan mengadakan kunjungan langsung ke lapangan. Dengan data yang ditemukan bahwa pengawasan terhadap program kerja ketrampilan (tabus, otomotif dan elektronik) dilihat dari beberapa aspek diatas ternyata data yang ditemukan berdasarkan batasan penelitian di 3 tahun terakhir program ketrampilan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan Pelaksanaan *vocational skill* di MAN 2 Bandar Lampung terdapat beberapa aspek yang tidak terlaksana sehingga program ketrampilan di madrasah tersebut berjalan secara kurang maksimal.

## B. REKOMENDASI

Adapun saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manajemen *vocational skill* yang dilakukan kepala MAN 2 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik. Namun ada beberapa tantangan dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah kurangnya antusiasme yang ditunjukkan oleh peserta didik tertentu saat mengikuti program keterampilan. Di sini, madrasah harus menetapkan kebijakan yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum bersama dengan materi *soft skill* yang isinya menginspirasi peserta didik dan memberikan mereka pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya kompetensi di dunia modern. Karena persaingan dunia kerja yang semakin ketat, tingkat pendidikan yang tinggi dan keahlian yang kompeten saja tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti manajemen *vocational skill* di madrasah-madrasah Islam. Masih ada

ruang untuk perbaikan terkait perencanaan dan pelaksanaan temuan penelitian. Masih ada beberapa topik terkait perencanaan program yang mungkin dapat dikaji lebih mendalam guna menyediakan bahan ajar, mengupgrade materi ajar yang berbasis digital, dan meningkatkan kemahiran instruktur madrasah. Diharapkan penelitian yang lebih menyeluruh akan dilakukan di masa depan, dengan tujuan memperbaiki kasus-kasus yang kurang ideal.

3. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang bagaimana Madrasah Aliyah mengelola program ketrampilan (*skill*) yang mengarah pada kejuruan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa masyarakat secara keseluruhan mendukung kelancaran pelaksanaan keterampilan di Madrasah Aliyah





## DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Ahmad Zaini. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta. UII Press, 1999)
- Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latarbelakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Persadi Ujung Pandang 1987), h.40
- Abdul Kadir Ahmad<sup>1</sup>, Lisa'diyah Ma'rifataini<sup>2</sup>. Pendidikan *Life Skill* Di Madrasah Aliyah: Studi Kasus Ma Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(2), 2022, 150-167
- Admosudirjo, Parjudi. *Perizinan Pengawasan dan Pelaksanaannya*, (Jakarta:Citra Medika, 2006)
- Ahid, N. Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2>, h. 336-353
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya : Elkaf, 2006),h. 30
- Ahmad Sabri, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN Press, 2000), h.14
- Alquran dan terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)
- An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi, Referensi: <https://tafsirweb.com/10816-quran-surat-al-hasyr-ayat-18>
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), h. 20
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), h.27.
- Ardiana. (n.d.). *Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Retrieved March 4, 2022, from <https://ced.petra.ac.id/index.php/man/article/view/17988>
- Arikunto. *Perencanaan dan Pengendalian Proyek* (Sinar Grafika, Jakarta, 2007), h. 45
- Asher Ben-Arieh, *Measuring and Monitoring Children Well-Being*, (*Library of Congress: Kluwer Academic*, 2001), h.61
- Athoillah, Anton. *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: CV Pustaka Setia,2010), h.98
- Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian*, h.148
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.54
- Badudu J.S & Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h.37

- Badrudin. *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 229
- Badrudin. *Dasar-dasar Manajemen* (Alfabeta : Bandung, 2013), h. 1-3
- B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.44.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Life Skill-Pendidikan Kecakapan Hidup*, h.17
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.12
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.13
- Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pra-Vocational di Sekolah (dalam Rangka Pelaksanaan Salah Satu Program Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup)*, 2004, h. 33
- Departemen Pendidikan Nasional, *Life Skill-Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2003),h. 47
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 2
- Dinn Wahyudin dan Yulia Rahmawati, Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat, dalam *Mimbar Pendidikan Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* Vol. 2, No. 1, Maret 2017
- Didin kurniadin dan Imam machali, *Manajemen Pendidikan* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), h.115
- Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif : dasar-dasar dan aplikasi*, (Malang : YA 3, 1990), h. 1
- Fantika Vera Entrisnasari dkk, 2020, Implementasi Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Al-Quran, *Journal Insania*, Vol 25, No. 2, Juli Desember 2020, h.212

- Flippo, Edwin B. dan Malayu S.P Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 21
- Fred R. David, *Manajemen Strategis*, edisi 10, (Jakarta: Salemba empat, 2006), h. 18
- Gabriela Mistral, *Life Skill Education*, (Delhi:Central Board Of Secondary Education, 2011), h.15
- G.D Kuh, “What Student Affairs Professional Need to Know about Student Engagement”, *Journal of College Student Development*, 6 (2009), h.683
- George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung : Bumi Aksara, 2010), h. 1
- Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h.95
- Hani Handoko T, *Manajemen* (Jogjakarta: BPFE, 2001), h. 11
- Hardining Estu Murdinar1), Hari Wahyono2), Agung Haryono3), Pembelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Produktif Peserta didik Sma. *National Conference On Economic Education Agustus 2016*
- Hartani, A. L, *Manajemen Pendidikan* (S. Purba, Ed, 2011), h.125
- H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi; Visi, Misi dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020* (Jakarta: Grasindo, 1997), h.140
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung, PT. Bumi Aksara,2007), h.112
- H.B. Arikunto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. ke-8, h. 73
- Hermwan Aksan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h.120
- Hidayat, A. Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42>, h. 373- 389
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *The Handbook of Management Education*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 258
- Hikmat, Harry. *Monitoring dan Evaluasi Proyek*, Humaniora, (Bandung, 2010), h. 98
- Hudiyono, *Membangun Karakter Peserta didik melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*, (Erlangga, 2014), h.76
- Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 8
- Iim Ernawati, “Manajemen Pelatihan Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C” (Studi Kasus di PKBM

- Amanah Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung). *Jurnal EMPOWERMENT* Volume 4, Nomor 1 Februari 2014, h.78-91
- Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung :Rosda Karya,2003), h. 91
- Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenada mendia Group, 2016), h. 22
- Indrajati Sidi. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)*. (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002), h.11
- Jahari, Jaja dan Syarbini Amirulloh, 2013. *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1
- Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill, Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h. 39-40
- J.A Fredricks, et. al., "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence", *Review of Educational Research*, No.1, 2004, h. 60
- J. Ravianto, *Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia II, Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Preoduktivitas*, (Jakarta :1986), h. 87-95
- Jack, C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and applied Linguistic*, (Kuala Lumpur : Longman Group, 1999), h.96
- Joko. Pendidikan Vokasional pada MA Plus Keterampilan. *Jurnal Pendidikan profesi guru madrasah. Volume 2, Nomor 3, 2022*, h. 180
- Kadarisma, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,2012), h.70
- Karyoto. *Dasar – Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: ANDI, 2016), h. 53
- Kinicki Angelo, *Management : A Practical Introduction*, (America: McGraw-Hill Irwin, 2008), h.13
- Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah (Edisi Pertama)*, (Yogyakarta :Ar –Ruzz Media, 2015), h. 225
- Light, R. L. (2011). Opening Up Learning Theory To Social Theory In Research On Sport and hysical Education Though A Focus On Practice. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 16(4), h. 369-382.
- Lola Yolanda 1, Nelfia Adi 2, Hanif Al Kadri 3, Anisah 4, "Persepsi Peserta didik Kelas XI Terhadap Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMK

- Negeri". *Journal Of Educational Administration And Leadership* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021, h. 120-124
- Mahi, Ali Kabul, Trigunarso, Sri Indra. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori & Aplikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2017), h. 60
- Malayu, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.40.
- M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 7-8
- Marzano, Robert.J. 1992. *A Different Kind of Classroom (Teaching with Dimensions of Learning)*. United States : Assosiation for Supervision and Curriculum Development
- Maya kartika<sup>1</sup>, Nadiyah khoiri<sup>2</sup>, Nurul Afifah Sibuea<sup>3</sup>,Dan M.Fahrur rozi<sup>4</sup>, Learning By Doing, Training And Life Skills. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*. Vol. 1 No. 2. 2021
- Minarni, "Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam". *Jurnal Kolaboratif Sains*. Vol. 05, No. 08, Agustus 2022, h.481-493
- Moerdiyanto. *Teknik Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Dalam Rangka Memperoleh Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. (Yogyakarta,2009), h. 80
- Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental vocational skill* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 131
- Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), h.131
- Mudyahardjo, 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar – Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mukhtar Latif, Suryawahyuni Latief. *Teori Manajemen Pendidikan Edisi Pertama* (Jakarta : KENCANA, 2018)
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/JEP.V8I1>, h. 705

- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 178
- Murjani Murjani1\*), Iim Wasliman2, Eva Dianawati3, “Implementasi pembelajaran life skills dalam menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik”. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. Vol. 8, No. 1, 2023, h.45-51
- Muslimin, A. A., & Mutakallim, M. (2019). Kreativitas dalam Pembelajaran. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01>, h. 2132
- Murray, R., Wirkus, W. L., & Syahid, A. et al. 2017. *Pengembangan keterampilan vokasional di Madrasah Aliyah*, h. 94
- Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 38.
- Natalia Lia, Rodia Syamwil, Sus Widayani/ *Journal Of Vokasional and Career Educational* 2 februari 2017, h. 50
- Nazmi, M. Penerapan media animasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan Geografi* . vol 17, No. 1 tahun 2017, h. 50 <http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/viewFile/6272/4723>
- Nurasiki, C. A., & Amiruddin. 2017. Sekolah Dasar. *Jurnal AcTion*,
- Ode, H. 2017. The Changing of Santri’s Preference Towards Studies and Professions: A Case Study at Pondok Pesantren Alhikmah 2 Brebes, Central Java. *Al-Qalam*, 23(2), h.198–208. <https://doi.org/10.31969/alq.v23i2.423>
- Ofsted. *Inspecting schools Framework for inspecting schools*. (London: Office for Standards in Education, 2003),h. 125
- Pardjojo, *Pendidikan kejuruan dengan kurikulum berbasis kompetensi berorientasi kecakapan hidup* (Yogyakarta :FT UNY, 2020), h. 80
- Pasaribu, Afrizal, 2011. *Pengaruh Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*. Skripsi Fisip USU, h.34-35
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan, Bab V Pasal 1, 20
- Pedoman Umum Program Keterampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2003, h. 4

- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3
- Robbins, Stephen P. & Mary Coulter. *Manajemen. Edisi ke-7. Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Indeks, 2005) h. 284
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Edisi ke 6 (Jilid II)*. (Jakarta : Prehallindo,1997), h.102
- Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for Education and introduction to theory and methods*, (Boston : Allyn and Bacon Ine, 1982), h.105
- Roger G. Schroeder, *Operations Management: Contemporary Concepts And Cased*, (New York: Mc Graw Hill/Irwin, 2007), h. 307
- Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 17
- Ronny Mugara, “Pengaruh Keterlibatan Peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Belajar Peserta didik di SMKN 6 Bandung ”, *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 1 (2015),h.74
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : Universitas Malang,2005), h.71
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 505
- Saepudin, J. 2016. Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pesantren Darul Hikam Banjaran Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), h. 41–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1>
- Sarbiran, H. (H). 1998. Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 28(1), h. 99–108. <https://doi.org/10.21831/JK.V28I1.19000>
- Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2002), h.63
- Sedarmayati, *Manajemen Strategis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h. 102
- Siti Irene Astuti D. *Pengembangan Kecakapan Hidup (life Skill) melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Februari. LPM UNY), h. 26
- Siti mulyati & Komariah, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung : jurusan administrasi pendidikan, 2009), h.32
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta,2006), h. 158

- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 63
- Solihin, Ismail. *Manajemen Strategik*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 92
- Sondang Siagian. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan 15. (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 41
- Sondang P. Siagian *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 128
- Sri Wahyuni dan Dinar Yulia Indrasari, Implementasi Pendidikan Life Skills di SMK Negeri 1 Bondowoso, *Jurnal Edukasi Universitas Jember*. Vol. 4 No. 1 tahun 2017
- Sri Sumarni, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, h.172
- Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.199
- Sugiarti, G. (2017). *Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan LKS dengan Peserta didik Yang Tidak Menggunakan LKS pada Konsep Sistem Gerak di Madrasah Aliyah Negeri Cianjur*. (Online) <http://repository.unpas.ac.id/15595/>. Skripsi, diakses pada tanggal 20 September 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.225
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), h.140
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cet. CV. Alfabeta, 2008), h.330-331
- Suhariadi, Fendy. *Manajemen Sumber Daya Manusia: dalam pendekatan Teori Praktis*. (Airlangga University Press, 2013)
- Sujamto, 1983. *Beberapa Pengertian Di Bidang Pengawasan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), h.17
- Sukarna, *Dasar- Dasar Manajemen*. (Bandung : Mandar Maju, JAKARTA Renika Cipta, 2001), h.122
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h.22.
- Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa. 2003), h.31



- Syahrowiyah, T. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), h. 1–18
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 47
- Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, Referensi: <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125>.
- T. Hani Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Cetakan Kesebelas*. (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta. Indonesia, 2003), h. 363
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 86.
- Tim Pelaksana Program DPP Bakat, “Minat Dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,” *Pendidikan Entrepreneurship*, (Jogjakarta: Aura Pusaka, 2012), h.36
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 230
- Timpe, A. D, *Productivity (Diterjemahkan oleh Dimas Samudra Rum dan Soesanto boedidarmo)*. (Jakarta: PT Gramedia, 1992)
- The Icap Blue Book: Pratical Guides for Alcohol Policy and Prevention Approaches. Modul 2 life skill*, h.24
- Toyibatus Sya’odah, “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mengembangkan Life Skills Peserta Didik Di Man 1 Kota Kediri”. *JURNAL DHARMA PENDIDIKAN STKIP PGRI NGANJUK* Vol.16, No. 1, April 2021, h.104 - 119
- Uce Muslim Mohammad Syahidul Haq, “Manajemen Program Sekolah Untuk Meningkatkan Life Skills Peserta Didik Di Jenjang Sekolah Dasar”
- UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen
- Usep Setiawan, Budi Karyanto, Mukhtadi, Husnussaadah, Zulfah, Dewi Puspitasari, Bernadetha Nadeak, Dian Saputra, Afkar, Sepling Paling, Zaedun Na’im, Nasril, Muhammad Nuzli. *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pada Lembaga Pendidikan Formal)*. (Bandung : Widina Bhakti Persada, Juni 2022), h. 4
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002 Cet. Ke-3), h. 105

- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), h.521
- Yahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.100
- Yuga Friatna<sup>1</sup>, Purwadhi<sup>2</sup>, Rian Andriani<sup>3</sup>, “Manajemen Pengembangan Kompetensi Life Skill Peserta didik Smk Pgri Jatisari Kabupaten Karawang”. *Jurnal Manajemen Jasa*. Vol. 4 No. 1 Mei 2022,h. 18-26
- Yuku, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Mobile*, (Jakarta : Yuku Mobile, 2013), h. 29
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 249
- Zubaidah, S. 2019. *Scientific Inquiry in Lecture View project Research-based on Herbs Exploration and Use of Animal Models : Nature Materials Towards Supporting Evidence Based Medicine View project*.  
<https://www.researchgate.net/publication/336065211>.
- Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madina, Referensi: <https://tafsirweb.com/8691-quran-surat-az-zumar-ayat-29>
- Zumrotul Masruroh, Manajemen Pendidikan Keterampilan (Vocational Skill) di MAN Kembangawit, *Muslim Heritage Journal* Vol. 1, No. 2, November 2016-April 2017